

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN
4 SLEMAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

SRI AGUSTINA

NIM :13422144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

**Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Status Sarjanah Pendidikan**



Oleh :

Sri Agustina

NIM: 13422144

Pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Agustina
NIM : 13422144
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul skripsi : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama
Islam di MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Jika ada pendapat atau karya orang lain yang dirujuk dalam penelitian ini, telah dituliskan sumbernya dan ditulis dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 Maret 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Sri Agustina



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fia@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 April 2018
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Sleman 2017/2018
Disusun oleh : SRI AGUSTINA
Nomor Mahasiswa : 13422144

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Penguji I : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.
Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 6 April 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sri Agustina

Nomor Mahasiswa : 13422144

Judul Skripsi : Implementasi Berbasis Sekolah dalam
Peningkatan Mutu Pendidikan Agama
Islam di MAN 4 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Maret 2018



Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : **2265/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2017** tanggal 26 Juli 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Sri Agustina
Nomor Mahasiswa : 13422144
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama
Islam di MAN 4 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami menganggap bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia .

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 Maret 2018
Dosen Pembimbing,



Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

(Q.S Al-Ahzab:21)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Penyusun
mempersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tuaku Mama St. Rahmah dan Ayah Juwaid
yang tercinta, adik-adikku yang selalu mendukung dan
membimbingku dalam setiap jalan yang ku tempuh, motivasi
yang selalu terucap dari kehangatan cinta mereka yang
membuat aku semangat dalam melewati berbagai macam
kesulitan mengerjakan tugas akhir serta kasih sayang yang tiada
habisnya

Kepada Almamater saya Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia.....

Terima Kasih Kepada Bapak dan Ibu Dosen, yang telah rela menyalurkan ilmunya sehingga terciptalah hasil akhir ini....

Kepada Bapak Nanang yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir...

Sahabat-sahabat dan teman-teman PAI 2013 semangat dan dukungan kalian selama berada di kampus kita tercinta.....

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 4 Sleman Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sudah tercukupi, dan kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana sudah tercukupi dan sudah memadai. 2) Kemitraan/kerjasama sekolah sudah baik, hal ini dapat dilihat dari hubungan internal sekolah yang sudah terjalin dengan baik melalui raker, brifeing dan MGMP. Sedangkan dengan pihak eksternal dapat dibuktikan sekolah sudah menjalin dengan lembaga dengan dibuktikan MoU. 3) Bentuk Partisipasi, dapat dilihat melalui adanya dukungan dana, fasilitas dan tenaga yang diberikan stakeholder sekolah dalam penyelenggaraan programprogram sekolah. 4) Transparansi yang dilakukan sekolah juga sudah baik, hal ini dilihat dari keterbukaan sekolah dalam menyampaikan informasi melalui kegiatan rapat, papan pengumuman sekolah maupun website sekolah. 5) Akuntabilitas sekolah, Akuntabilitas keuangan dilakukan dengan membuat laporan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban sekolah (LPJ sekolah), kemudian hasil laporannya dilaporkan kepada pihak dinas pendidikan pusat, dinas pendidikan provinsi, komite sekolah, serta BPK (Badan Pemeriksa Keuangan).

Kata Kunci : Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Mutu Pendidikan.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْاِيْمَانِ وَالْاِسْلَامِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلٰى
خَيْرِ الْاَنْاَمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ.

Puji terlimpah dengan khidmat dan syahdu bagi Tuhan semesta alam, Allah SWT, yang dengan ke-*rahim*-anNya selalu melimpahkan ketenangan jiwa dihati-hati yang sedang gelisah, melimpahkan keteduhan diri di wajah-wajah yang sendu pilu.

Shalawat dan doa keselamatan semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan atas izin Allah memberikan kita syafa'at. Aamiin.

Dengan kekuatan, keteguhan, ketangguhan, dan keridhoan Allah maka *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain dari pada itu, penulis menyadari penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Oleh karena itu penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., L. LM, Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Dra. Junanah, MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Aden Wijdan.SZ.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar.
5. Seluruh Dosen PAI FIAI UII yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.
6. Staf akademik dan seluruh karyawan FIAI yang telah memudahkan segala urusan administratif baik yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini maupun selama proses perkuliahan.
7. Segenap warga sekolah MAN 4 Sleman yang sudah memberikan bantuan dalam menjalankan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Mama St. Rahmah dan Ayah Juwaid yang telah memberikan segala yang penulis butuhkan, baik dari materi, kasih sayang ketulusan dan keikhlasan.
9. Kepada adik-adikku April, Intan, Rukia, Ilyas dan Asril serta keluarga besar H. Hakim Daud terimakasih atas motivasi dan candaan kalian yang selalu menghibur hingga terselesaikan tugas ini.
10. Gru-guru dan teman-temanku dibangku TK Bunga Ros, SD Negeri 9 Sape, SMP Negeri 1 Sape, SMA Negeri 1 Sape.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Zul, Bento, Tahar, Iwan, Ziya, As'ad, Hafidzul, Fahrezi, Hubab, Ical, Yaki, Ferra, Azizah, Irma serta sahabat karibku Muhammad Farid, Ardian Akbar, Muhadir, Robbi Puranama,

Ihwan Nurrahman, sahabat gilaku Nurdaniyati, Atikah Nurinayah, Nurul Hiznah, Nur syahraini terima kasih atas kebersamaan selama ini dan doanya. Sukses untuk kita dalam meraih kesuksesan kita semua.

12. Adik-adikku tercinta di kota rantau Nurul kharismatunnisa, Anisah, Sri Fahrulnisa, Nur Inayah Pata Binta, Atikah Sari, Iga Dayanti Rahayu, David, Gunawan, Abi, Renta yang selalu menghibur dan memberi semangat setiap saat.
13. Kepada Abang Roni Irawan, Eko irawansyah dan kakak Ulfah Arayani Penulis ucapkan terima kasih karena tiada henti-hentinya selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
14. Kepada semua keluarga PAI angkatan 2013, terima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga selama perkuliahan, dan semoga tali silaturahmi kita tetap berjalan dengan lancar. Aamiin
15. Seluruh keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (MPO) terkhusus untuk komisariat FIAI UII serta KOHATI Cabang Yogyakarta periode 2017/2018 yang telah mengajarkan banyak hal dari segi apapun, Yakin Usaha Sampai.
16. Seluruh fungsionaris DPM FIAI periode 2016/2017 (Kholil, Zul, Yaki, Hubab, Hafidzul, Ali, Amanu, seluruh fungsionaris HMJ PAI periode 2015/2016 dan teman-teman KKN terima kasih untuk pengalaman yang

telah kita lalui bersama hingga menjadi keluarga baru yang asyik, sukses selalu kawan.

17. Kepada keluarga besar Mahasiswa Naganuri Sape Yogyakarta yang selalu memberi dukungan dan semangatnya penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih
18. Pihak-pihak yang sudah membantu dalam dalam penyusunan penelitian yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, terimah kasih banyak untuk segala hal yang telah diberukan kepada penyusun.

Jazakumullah khairon, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan kasih sayang, nikmat iman dan islam serta petunjuk-NYA kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak , khususnya penulis sendiri

Aamiin Aamiin Ya Rabbal'Alamiin

Yogyakarta, 19 Maret 2018

Sri Agustina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORI

Telaah Pustaka	8
A. Manajemen Berbasis Sekolah	23
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	23
2. Komponen-komponen Manajemen Berbasis Sekolah	24
3. Ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah	25
4. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah	27
5. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah	29
B. Pendidikan Agama Islam	31
1. Pengertian PAI	31
2. Fungsi dan Tujuan PAI	33

3. Dasar-Dasar PAI	35
4. Faktor-Faktor PAI	40
C. Mutu Pendidikan	31
1. Pengertian Mutu Pendidikan	41
2. Indikator Mutu Pendidikan	44
3. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan	49
4. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Subjek dan Lokasi Penelitian	58
C. Metode Pengumpulan Data	59
D. Sumber Data	61
E. Metode Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	64
B. Penyajian Data	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal, untuk seluruh umat manusia dimanapun dan kapan pun. Di Indonesia sendiri pendidikan merupakan suatu kebutuhan warga negara, karena pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Pendidikan adalah pilar suatu bangsa, tinggi rendahnya sumber daya satu bangsa ditentukan oleh sejauh mana kualitas pendidikannya. Tidak salah apabila ada suatu bangsa yang pendidikannya lebih baik dan berkembang maka bangsa itu menjadi bangsa yang dikagumi dan menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa lainnya¹

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan mengubah perilaku, serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya, karena kemajuan beberapa negara di dunia ini dimulai dan dicapai dari pendidikannya.

Pendidikan, harus diserahkan kepada orang yang ahli dalam pendidikan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan realita pendidikan bangsa Indonesia, sehingga menjadi sebuah permasalahan pendidikan yaitu rendahnya mutu pendidikan bangsa Indonesia.

¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga pendidikan Secara Mandiri)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), Cet-1, hal.48

Menurut Depdiknas sedikit ada tiga factor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan, yaitu: *Pertama*, program pembangunan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education function atau input output analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Educational production function terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan. Sehingga mengakibatkan beberapa banyak input pendidikan yang tidak termanfaatkan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatur secara birokratis sentralistik. Hal ini mengakibatkan sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk perbaikan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. *Ketiga*, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Hal ini mengakibatkan timbulnya persepsi bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah sehingga tidak mengherankan apabila partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat kewajiban untuk mendukung input pendidikan tertentu (dana), bukan proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring evaluasi dan akuntabilitas).²

Era reformasi yang sedang kita jalani, ditandai oleh beberapa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan; politik, moneter, hankam, dan kebijakan mendasar lain. Di antara perubahan tersebut adalah lahirnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Undang-Undang No. 25 perimbangan keuangan Pusat dan Daerah. Undang-undang

² Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet-1, h. 3

tersebut membawa konsekuensi terhadap bidang-bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termaksud di bidang pendidikan.

Dikeluarkannya Undang-Undang No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi Daerah , serta diikuti oleh penyempurnaan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan.³

Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat dengan paradigma top-down atau sentralistik, dalam wujud pemberdayaan sekolah, yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang berbeda di garis depan (line staf), yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan terkena akibat secara langsung, yakni guru dan kepala sekolah.⁴

Tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Implementasi dari tujuan tersebut tentu memerlukan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*), yang selanjutnya dijabarkan kedalam pasal 31 UUD 1945 mengamanatkan bahwa *pertama*, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, *kedua* setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan mengengah dan pemerintah wajib membiayainya (UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005). Dengan demikian tidak ada alasan bagi warga negara untuk tidak

³ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet-1, h. 3

⁴ *Ibid.*, h. 623

mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini dikarenakan pemerintah telah mengalokasikan pembiayaan pendidikan untuk warganya sebanyak 20% dari anggaran yang ada.

Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi kekuasaan dengan memampukan sekolah untuk memiliki ruang yang lebih luas dalam bergerak dan berkembang sesuai strategi unik mereka dalam mengelola sekolahnya secara efektif. Dengan kata lain, tujuan prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah.⁵

Pendidikan yang selama ini dikelola secara sentralistik, justru menimbulkan banyak masalah. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki karakteristik seperti itu harus didesentralisasikan. Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya merupakan manajemen dimana sekolah atau madrasah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, dengan memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi sekolah atas pendidikan di sekolah mereka.⁶

Berhubungan dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MAN 4 Sleman. Dengan adanya implementasi manajemen berbasis sekolah, menjadikan madrasah lebih mandiri dalam mengelola madrasah, serta dapat memunculkan kreatifitas sekolah atau madrasah dengan memanfaatkan sumber daya, sumber dana yang ada, dan sumber belajar guna meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). Hlm. 622-623

⁶ Basduku Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: ALFABETA, 2016), H. 110

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, bahwa MAN 4 Sleman sudah menerapkan konsep manajemen berbasis sekolah akan tetapi belum maksimal, dengan penerapan manajemen berbasis sekolah lebih leluasa dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki sekolah, guna menjaga eksistensinya di tengah-tengah kepercayaan masyarakat sekitar terhadap MAN 4 Sleman. Oleh karena itu, menjadi penting sekali untuk melakukan penelitian dari hasil implementasi serta apa perbedaan setelah madrasah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Dari penerapan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui seperti apa implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman?
 - b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman?
2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah?

 - a. Untuk mempertambah dan memperbanyak khasanah keilmuan dunia Pendidikan Islam kaitannya dengan materi manajemen sekolah

- b. Sebagai sumbangan pemikiran guna untuk peningkatan mutu pendidikan di MAN 4 Sleman. terutama dalam hal implementas dan manajemen komponen-komponen sekolah.
- c.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah ini merupakan gambaran umum mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pentinfnya mengimpelementasikan manajemen berbasis sekolah sehingga dari permasalahan ini peneliti mengangkat judul dan kemudian melakukan penelitian. *Kedua.* tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian ini dilakukan agar nantinya bisa digunakan oleh para akademisi atau praktisi sebagai rujukan untuk penelitian yang selanjutnya. *Ketiga.* Telaah pustaka, merupakan gambaran penelitian-penelitian terdahulu yangtelah dilakukan, bertujuan sebagai rujukan agar tulisan ini memiliki keabsahan dan tidak melakukan peniruan atau plagiasi.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini penulis menguraikan terkait Manajemen Berbasis Sekolah, Pendidikan Agama Islam dan Mutu Pendidikan Agama Islam

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tata cara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Tata cara pelaksanaan penelitian pada sub bab ini meliputi jenis dan Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang gambaran umum MAN 4 Sleman, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur

organisasi, visi misi dan tujuan, kondisi guru, siswa dan kariawan, serta keadaan sarana prasarana yang dimiliki MAN 4 Sleman dan berisi tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian yang sekaligus menjawab permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini diadakan, yaitu di MAN 4 Sleman tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di MAN 4 Sleman, serta hasil pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat dan akurat yang disajikan dari hasil pembahasan yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun. Dan saran yang disampaikan untuk kepentingan pengembangan riset selanjutnya serta perbaikan terhadap hal-hal yang ditemukan sehubungan dengan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

BAB II
LANDASAN TEORI
MANAJEMEN BEBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A . Telaah Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang mendukung dan berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penyusun baik berupa dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal atau karya ilmiah lainnya. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh penyusun yaitu dengan menggali apa yang sudah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu dan mengkaji lebih lanjut serta mengambil kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut.

Telaah pustaka merupakan kajian mengenai peneliti-peneliti terdahulu yang terkait (review of realited literature). Dalam telaah pustaka, penulis telah mengadakan penelusuran beberapa penelitian jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya :

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Abdilah (2012) Jurusan Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul *"Penerepan Manajemen Sekolah untuk Peningkatan Mutu Belajar Siswa di SMP Al-Firdaus Kartasura Sukaharjo"* Dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan mutu belajar siswa SMP Al-Firdaus menggunakan metode Moved Position dalam pembelajaran Bahasa Arab dan metode ceramah dalam pembelajaran Qur'an dan Hadits. Namun demikian, untuk metode Moved Position kurang sesuai dalam pemilihan lingkungan pembelajaran seharusnya tenang dan tidak membuat resah orang yang berada di sekitarnya. Sedangkan metode ceramah kurang sesuai dalam pelaksanaan langkah-langkahnya, guru yang aktif sedangkan siswa hiperaktif.
2. Program dalam peningkatan mutu belajar siswa SMP Al-Firdaus antara lain, yaitu: Matrikulasi, Pengayaan, Remedial, Pendalaman Materi, dan Akselerasi. Namun demikian, untuk program remedial kurang sesuai dalam penyampaian materi pembelajaran seharusnya penjelasan isi materi bukan pemberian soal-soal latihan.

Adapun Faktor pendukung atau penunjang dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dalam pengembangan kurikulum antara lain: guru-guru masih berusia muda, seluruh sudut sekolah sebagai alat pembelajaran, dan kreatifitas guru-guru yang tinggi. Sedangkan saran dalam penelitian ini, yaitu: 1. Bagi Kepala Sekolah a. Perlu adanya partisipasi dalam hal pengawasan dan bimbingan terhadap pendidik terhadap metode dan langkah-langkah yang diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran. b. Hendaknya meningkatkan kinerja guru dalam peningkatan mutu belajar siswa melalui program pembelajaran. 2. Bagi Guru a. Hendaknya memberikan dan mengajarkan

materi bahan ajar kepada peserta didik sesuai dengan metode dan langkah-langkah yang akan diterapkan. b. Perlu adanya kreatifitas dan keefektifan guru dalam melaksanakan program pembelajaran kepada peserta didik. 3. Bagi peneliti selanjutnya Bagi peneliti yang tertarik pada masalah yang hampir sama/sejenis, dapat memaparkan laporan penelitian ini sebagai bahan kajian.

Kedua, jurnal ditulis oleh Hamjah (2013) STAIN Datokarama, yang berjudul *“Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah”* Dalam penelitian ini penulis membahas sebagai berikut: Dilihat dari jumlah personil sekolah, rasio jumlah guru dan murid, kualifikasi pendidikan dan kepangkatan (ruang/golongan) yang dimiliki, maka Kepala Sekolah dan guru sebagai aktor/ stakeholders utama kebijakan MPMBS, dapat dikatakan telah siap dalam mengemban tugas untuk mengimplementasikan kebijakan MPMBS ini. Sebab, mereka memenuhi syarat/standar kelayakan untuk mengajar (melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar) di sekolah. Akan tetapi dilihat secara kualitas, meliputi sikap dan kemampuan profesionalisme, kepemimpinan transformasional, kreatifitas yang dimiliki Kepala Sekolah dan guru, maka dapat dikatakan bahwa Kepala Sekolah dan guru, belum siap untuk mengimplementasikan kebijakan MPMBS tersebut.

Dilihat dari aspek kelembagaan, yakni organisasi sekolah seperti: Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja MPMBS, dan Komite Sekolah/BP3 dan organisasi masyarakat pemerhati pendidikan lainnya cukup tersedia. Yang menjadi persoalan adalah pemberdayaan organisasi-organisasi tersebut masih kurang. Hal ini disebabkan

kurang informasi yang didapatkan atau diberikan kepada organisasi tersebut sehingga konsep dan tujuan kebijakan MPMBS tidak dipahami secara baik oleh semua aktor/ stakeholders yang terlibat dalam organisasi sekolah. Dengan kata lain masih kurangnya komunikasi dan koordinasi diantara pelaku kebijakan, dikarenakan intensitas sosialisasi kebijakan masih bersifat temporer, dan tidak menyeluruh serta tidak kontinyu.

Untuk mengelola dan menerapkan kebijakan MPMBS maka kepada Kepala Sekolah, sebagai aktor/ stakeholders utama kebijakan ini membentuk jaringan kerja dengan organisasi masyarakat lainnya yang peduli pendidikan. Begitu pula keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan MPMBS masih bersifat eksentif yakni partisipasi yang masih berorientasi pada pembiayaan dan pembangunan fisik. Secara umum inisiatif masih datang dari pihak sekolah. Akan tetapi walaupun bersifat ekstensif, tapi kontribusinya cukup signifikan.

Ketiga, Jurnal ditulis oleh Silvi Amanah (2014) Universitas Negeri Surabaya, yang berjudul *“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN 2 Sidokumpul Gresik”* Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

1. Implementasi MBS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 2 Sidokumpul Gresik berjalan dengan baik akan tetapi tidak sempurna, karena dalam implementasi MBS di SDN 2 Sidokumpul harus mematuhi peraturan dari pemerintah. Jadi MBS yang dilaksanakan tidak bisa leluasa. Untuk

penerapan MBS di SDN 2 Sidokumpul Gresik dilakukan secara transparan, mandiri, terbuka, dan menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid.

2. Faktor penghambat dan faktor pendorong pelaksanaan MBS di SDN 2 Sidokumpul Gresik. Adapun faktor penghambat MBS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 2 Sidokumpul Gresik adalah terkait dengan dana dan juga beberapa peraturan pemerintah yang mengikat. Sedangkan faktor pendorongnya adalah adanya keterlibatan wali murid dan pihak guru dalam pelaksanaan MBS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 2 Sidokumpul Gresik. Keterlibatan wali murid ini terbentuk dalam paguyuban kelas, paguyuban kelas ini berguna dalam menyampaikan inspirasi wali murid sehingga ada keterbukaan antara wali murid dan pihak sekolah dan paguyuban ini sangat membantu sekolah dalam kegiatan apapun.
3. Upaya dan tindak lanjut dalam implementasi MBS di SDN 2 Sidokumpul Gresik dilakukan dengan cara sosialisas kepada wali murid ketika ada beberapa permasalahan yang muncul dengan harapan mendapatkan masukan dari wali murid dan adanya perbaikan MBS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 2 Sidokumpul Gresik.

Dari hasil simpulan di atas, diberikan saran demi kemajuan MBS di SDN 2 Sidokumpul sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Untuk bisa menerapkan MBS terutama dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik lebih baik dengan adanya penelitian yang saya lakukan. Dan Kepala Sekolah bisa menjalankan tugas sesuai yang telah diharapkan demi memajukan dan meningkatkan sekolah terutama dalam proses pendidikan.
2. Wakasek/ Waka Kurikulum. Untuk bisa membantu kepala sekolah dalam menerapkan MBS terutama dalam meningkatkan prestasi belajar berupa akademik maupun non akademik. Wakasek/ Waka kurikulum bisa menjalankan sesuai tugasnya lebih baik dan bisa mengelola kurikulum untuk memajukan sekolah untuk masa sekarang dan tahun berikutnya.
3. Waka Sarana Prasarana Untuk bisa meningkatkan sarana prasarana dengan adanya penerapan MBS karena sarana prasarana merupakan penunjang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam akademik maupun non akademik.
3. Waka Kesiswaan. Untuk membantu sekolah dalam hal kesiswaan agar lebih baik dari sebelumnya dengan adanya penelitian tentang implementasi MBS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Guru. Untuk meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya terutama dalam penerapan MBS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena guru merupakan pengajar yang bisa membuat peserta didik menjadi lebih pintar dan cerdas.
5. Wali Murid. Untuk membantu dan mengawasi

sekolah agar bisa meringankan beban sekolah lebih ringan dalam penerapan MBS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keempat, Jurnal ditulis oleh Eru Wibowo (2013), yang berjudul “*Efektifitas Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan*” dalam penelitian ini penulis membahas tentang : Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggungjawab) yang lebih besar kepada sekolah, karena konsep lama dimana pengelolaan sekolah terlalu dipengaruhi oleh kekuasaan eksternal (MKE). MBS dicirikan oleh prinsip-prinsip, konteks, yang berbeda dengan manajemen dikontrol oleh otoritas luar. MBS menerapkan empat prinsip, yaitu prinsip equifinalitas, desentralisasi, sekolah sebagai unit swakelola, dan inisiatif, dan konteks MBS adalah dalam rangka menuju kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Sebagai model manajemen, MBS merupakan model deskriptif (model yang menjelaskan apa MBS, pelaksanaannya fleksibel), bukan merupakan model preskriptif (dari kata “*prescription*” artinya resep dokter, model yang sudah memberikan petunjuk langkah-langkah detil, pelaksanaannya sudah baku). Untuk melaksanakan MBS sekolah perlu merumuskan (1) tahapan-tahapan atau langkah-langkah kegiatan dari semua praktek misalnya dalam bentuk bagan alir (2) mengidentifikasi aturan hukum masingmasing kegiatan, (3) mengidentifikasi siapa yang bertanggung-jawab dalam masing-masing kegiatan, dan (4) siapa saja yang terlibat dalam masing-

masing kegiatan tersebut. Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan bagian integral dari pengelolaan pendidikan, baik di tingkat mikro, meso maupun makro. Monev dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan propinsi, dan kementerian. Dengan monev, kita dapat menilai apakah MBS benar-benar mampu meningkatkan mutu pendidikan. Monev MBS bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki/mengembangkan MBS.

Kelima, Jurnal ditulis oleh Muhammad Idris (2007), yang berjudul “*Manajemen Berbasis Sekolah*” dalam penelitian ini penulis membahas tentang : Manajemen pendidikan berbasis sekolah menuntut adanya sekolah yang otonom dan kepala sekolah yang memiliki otonomi, khususnya otonomi kepemimpinan atas sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu perlu langkah-langkah yang implementatif dan aplikatif untuk merealisasikan manajemen pendidikan berbasis sekolah di lembaga pendidikan persekolahan. Visi baru manajemen sekolah merupakan satu bentuk agenda reformasi pendidikan di Indonesia yang menjadi sebuah kebutuhan untuk memberdayakan peran sekolah dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah terutama di bidang pendanaan. Kehadiran komite sekolah pada satuan pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur orang tua murid, staf sekolah, lembaga swadaya masyarakat bidang pendidikan, pakar alumni, siswa, birokrasi dan lain-lain mendorong ke arah otonomi sekolah.

Keenam, Jurnal ditulis oleh Nana Suraiyah (2015) yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MAN Darussalam Aceh Besar” dalam penelitian ini penulis membahas tentang: Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesiapan sekolah MAN Darussalam Aceh Besar dalam pengimplementasian manajemen berbasis sekolah dilihat dari ke empat komponen, telah di implementasikannya manajemen berbasis sekolah oleh kepala sekolah MAN Darussalam Aceh Besar, dilihat dari penerapan kurikulum, waka kurikulum dan sekolah telah penerapan kurikulum 2013. Dilihat dari manajemen peserta didik, semakin meningkatnya jumlah calon siswa yang mendaftar untuk menjadi siswa MAN Darussalam Aceh Besar, dan meningkatnya nilai siswa setiap tahunnya. Dan dilihat dari manajemen sarana dan prasarana adanya saran sebagai pendukung guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kendala utama yang dialami dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN Darussalam adalah masalah keuangan, artinya dalam melaksanakan program-program sekolah terkendala masalah anggaran.

Ketujuh, Jurnal ditulis oleh Misra dan Rika Maria (2013) Fakultas Tarbiyah IAIN, yang berjudul “*Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di MTsN Batusangkar*” penulis membahas: Berdasarkan pada paparan data dan analisa serta landasan teori yang ada, maka keseluruhan itu dapat disarikan dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. MTsN Batusangkar telah melaksanakan MBS dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari beberapa karakteristik MBS baik dari segi manajemen, PBM, SDM, sumber dana dan administrasi telah dilaksanakan dengan baik meskipun secara sederhana.

2. Manajemen MTsN Batusangkar juga telah cukup berhasil memberikan kontribusi terhadap output/ outcomenya, hal ini

terbukti secara bertahap mampu meningkatkan prestasi siswa, kepuasan kerja guru dan karyawan serta memiliki penampilan organisasi yang cukup baik. 3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan MBS di MTsN Batusangkar antara lain adalah kepemimpinan yang kharismatik dan dukungan masyarakat, pemerintah yang cukup tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah input siswa yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, sumber dana dari para orang tua siswa yang kurang menjanjikan disebabkan mayoritas mereka adalah berprofesi sebagai buruh.

Kedelapan, Jurnal ditulis oleh Asep Suryana (2009) Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjudul “Sejarah Manajemen Berbasis Sekola dan Penerapan di Indonesia” penulis membahas tentang: SBM (School Based Management) di Indonesia belum secara utuh merupakan merupakan bagian dari kehidupan sekolah, masih harus terus dikembangkan. Syaratnya melalui pembinaan komponen sekolah, pengawasan keutuhan pelaksanaan komponen MBS, pendelegasian kewenangan secara bertahap.

Hal yang mempengaruhi; sistem pemerintahan (sistem pendelegasian kewenangan, budaya yang harus dirubah (lama mengendap).

Kesembilan, Jurnal ditulis oleh Amirudin, Masluyah Suib dan M. Syukri, Universitas Tanjungpura Pontianak, pembahasan dalam jurnal adalah setelah melihat hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi MBS oleh kepala sekolah di SD Negeri 12 Delta Pawan Kabupaten Ketapang telah berjalan cukup efektif dan sesuai dengan kebijakan dan perencanaan sekolah. Selanjutnya dapat dipaparkan beberapa kesimpulan khusus, sebagai berikut:

1. Prosedur implementasi MBS di SD Negeri 12 Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang meliputi input, proses, dan output telah dilaksanakan dengan baik yang didukung dengan adanya perumusan Visi, Misi, dan tujuan sekolah secara jelas, sumber daya yang cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan MBS, proses pembelajaran yang baik dan efektif yang ditunjukkan dengan pembagian tugas mengajar dan bimbingan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, serta pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif melalui penempatan guru sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.
2. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi MBS di SD Negeri 12 Delta Pawan Kabupaten Ketapang diantaranya adalah melaksanakan pembagian tugas terhadap seluruh guru sesuai dengan job description masing-

masing untuk melakukan pembinaan prestasi siswa, meningkatkan daya kolaborasi sekolah dalam menerapkan keputusan bersama dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar memiliki daya partisipasi yang kuat untuk mengubah kebijakan menjadi aksi, melakukan pengelolaan keuangan secara transparan dan akuntabel, serta mengelola administrasi sekolah secara demokratis.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi MBS di SD Negeri 12 Delta Pawan Kabupaten Ketapang diantaranya kepala sekolah bersifat demokrasi yang tercermin dalam pengelolaan keuangan secara transparansi, akuntabilitas dan otonomi sekolah, sarana prasarana sekolah yang memadai, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengacu pada pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga menunjang prestasi akademik siswa, serta pembinaan yang dilakukan oleh dinas pendidikan. Sedangkan hambatan yang dialami dalam implementasi MBS di sekolah, diantaranya: kurangnya peran serta komite sekolah dalam pelaksanaan MBS di sekolah dan sikap sebagian kecil orang tua yang masih acuh tak acuh terhadap perkembangan anaknya di sekolah.
4. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan MBS di SD Negeri 12 Delta Pawan Kabupaten Ketapang diantaranya adalah menyampaikan laporan tertulis kepada pihak komite mengenai program-program yang telah dilaksanakan maupun kendala

dan bantuan yang sekolah perlukan dari pihak komite, memberikan pemahaman mengenai MBS kepada orang tua siswa dalam setiap kesempatan misalnya ketika pengambilan raport kenaikan kelas serta menyampaikan informasi mengenai program-program sekolah dan dukungan apa yang diperlukan dari orang tua, meningkatkan partisipasi guru dengan fokus pada proses pembelajaran.

Berdasarkan yang telah disampaikan, maka dikemukakan saransaran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah perlu menjaga dan meningkatkan komunikasi dan partisipasi yang telah berjalan dilakukan bersama warga sekolah melalui sosialisasi program-program dan tujuan yang terkait dengan pelaksanaan MBS dapat jelas dipahami oleh seluruh warga sekolah.
2. Kepala sekolah perlu menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan pihak komite sebagai lembaga pendukung sekolah dalam pelaksanaan MBS. Ini dapat diwujudkan dengan membicarakan jadwal rutin pertemuan antara pihak sekolah dengan komite dengan mempertimbangkan kondisi waktu masingmasing.
3. Sekolah perlu mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua siswa yang membahas mengenai program MBS yang dilaksanakan sekolah dan menyampaikan pentingnya dukungan dan peran serta orang tua dalam

pencapaian program dan tujuan MBS di sekolah terkait dengan proses pendidikan putra-putri mereka di SD Negeri 12 Delta Pawan.

Kesepuluh, Jurnal ditulis oleh Mustiningsih (2015) Universitas Negeri Malang, yang berjudul “*Masalah Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dasar*” peneliti membahas : Hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Masalah yang dihadapi dalam implementasi 7 komponen MBS secara berturut-turut yaitu: manajemen pembiayaan (100%), manajemen pendidik dan tenaga kependidikan (88%), manajemen budaya dan lingkungan sekolah Mustiningsih, Masalah Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar 503 (75%), manajemen peserta didik (73%); manajemen sarana dan prasarana (71%), manajemen Humas (60%), dan manajemen pembelajaran (40%). Implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah ada 4 masalah yaitu: perencanaan; pelaksanaan; dan pengevaluasian pembelajaran; serta PAKEM. Implementasi manajemen peserta didik berbasis sekolah ada 8 masalah, yakni: pendataan; PPDB; orientasi; pembinaan; ekstrakurikuler; layanan khusus; pengawasan, evaluasi dan pelaporan; dan pembinaan prestasi unggulan. Implementasi manajemen PTK berbasis sekolah terdapat 7 masalah, meliputi: perencanaan kebutuhan; rekrutmen/pengadaan; penempatan; pembinaan dan pengembangan; pemberian motivasi; rotasi kerja; pengawasan, evaluasi kinerja, dan pelaporan. Implementasi manajemen sarpras berbasis sekolah menghadapi 5

masalah, yaitu: analisis kebutuhan dan perencanaan; pengadaan; pendistribusian dan pemanfaatan; pemeliharaan; dan penghapusan. Implementasi manajemen pembiayaan berbasis sekolah ada 5 masalah yakni: penyusunan RKS/RKJM/RKT, RKAS; penggalan sumber-sumber; pembukuan; penggunaan sesuai peraturan perundangan: transparan, akuntabel; pengawasan, evaluasi dan pelaporan. Implementasi manajemen Humas berbasis sekolah terdapat 3 masalah, yaitu: penyusunan program; pembagian tugas pelaksana; dan pelaksanaan kegiatan. Implementasi manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah menghadapi 3 masalah yakni: perencanaan program kegiatan; sosialisasi program kegiatan; dan pelaksanaan program kegiatan. Dari 10 ruang lingkup manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 4 ruang lingkup. Terdapat 6 ruang lingkup yang tidak ada masalah dalam implementasinya, yaitu: (1) penyusunan kalender sekolah, (2) pembagian tugas mengajar dan penyusunan jadwal mengajar, (3) pengawasan melalui supervisi pembelajaran, (4) penyusunan peraturan akademik (persyaratan kehadiran, ulangan, remedial, ujian, kenaikan kelas, kelulusan, hak siswa, pelayanan konsultasi/ bimbingan), (5) penentuan beban belajar (sistem pembelajaran dan beban belajar), dan (6) pengawasan dan evaluasi serta pelaporan. Masalah manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah

40%. Dari 11 ruang lingkup manajemen peserta didik berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 8 ruang lingkup.

Terdapat 3 ruang lingkup yang tidak ada masalah dalam implementasinya, yaitu: (1) pendataan calon peserta didik, (2) memberikan layanan konseling kepada peserta didik, dan (3) melakukan pelacakan terhadap alumni. Masalah manajemen peserta didik berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah 73%. Dari 8 ruang lingkup manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 7 ruang lingkup. Terdapat 1 ruang lingkup yang tidak ada masalah dalam implementasinya, yaitu masalah pemberhentian. Masalah manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah 88%. Dari 7 ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 5 ruang lingkup. Terdapat 2 ruang lingkup yang tidak ada masalah dalam implementasinya, yaitu: (1) inventarisasi; dan (2) pengawasan, evaluasi, dan pelaporan. Masalah manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah 71%. Dari 5 ruang lingkup manajemen pembiayaan berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 5 ruang lingkup. Dengan demikian semua ruang lingkup manajemen pembiayaan ada masalah dalam implementasinya. Masalah manajemen pembiayaan berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah

100%. Dari 5 ruang lingkup manajemen Humas berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 3 ruang lingkup. Terdapat 2 ruang lingkup yang tidak ada masalah dalam implementasinya, yaitu: (1) analisis kebutuhan, dan (2) pengawasan, evaluasi, dan pelaporan. Masalah manajemen Humas berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah 60%. Dari 4 ruang lingkup manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah, SD di Indonesia masih menghadapi kendala sejumlah 3 ruang lingkup. Terdapat 1 ruang lingkup yang tidak ada masalah dalam implementasinya, yaitu pengawasan, evaluasi, dan pelaporan program kegiatan. Masalah manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah yang dihadapi SD di Indonesia adalah 75%.

Skripsi yang ditulis oleh saudari Yufi Mafika Alawiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (2007) yang berjudul “Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di MAN Godean Sleman Yogyakarta”, Skripsi tersebut mendeskripsikan program MBS yang dilaksanakan MAN Godean dalam merealisasikan implementasi KBK serta pelaksanaan MBS dalam implementasi KBK di MAN Godean Sleman.

Skripsi Muhammad Husein yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1*” jurusan PAI tahun 2006. Dalam skripsi tersebut Muhammad Husain dijelaskan

tentang pelaksanaan prinsip dan pengembangan kurikulum dengan sistem manajemen berbasis sekolah (*school based management*) di MAN Yogyakarta 1 yang merupakan sekolah negeri dibawah naungan Departemen Agama. Disini dijelaskan bahwa meskipun berstatus madrasah negeri bisa mengembangkan kurikulumnya sendiri agar dapat mencetak *out put* dengan pengetahuan yang integral.

Skripsi Sri Wardayati yang berjudul “*Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Al-Hidayah Kecamatan Karang Suci Purwokerto*”. Dalam skripsi tersebut Sri Wardayati melakukan penelitian tentang peningkatan mutu pendidikan yang menekankan pada bidang administrasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan . Skripsi karya Tata Jumanta Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah (2002) yang berjudul “*Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasae Masjid Syuhada Yogyakarta*”. Skripsi tersebut memaparkan tentang pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Masjid Syuhada kaitanya dengan mutu input pendidikan yang diharapkan, proses peningkatan mutu pendidikan, mutu out put pendidikan yang diharapkan, dan pengawasan mutu pendidikan.

Skripsi karya Febi Kurnia Devi (2015) yang berjudul “*Implementasi Total Quality Managament di SMP Negeri 2 Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*”. Dalam skripsi tersebut penelitiannya berfokus pada

bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah sebagai institusi penyedia jasa pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya sebagai bentuk perwujudan dari penerapan TQM.

Buku tulisan E. Mulyasa dengan judul “Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, strategi dan implementasi”. Buku ini berisi tentang MBS yang terpilih sebagai paradigma baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat sekitarnya dengan tekanan pada peningkatan mutu terpadu *total quality management* (TQM)

Dari beberapa peneliti yang penulis sebutkan diatas, berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kalau dicermati lebih jauh,, penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang Implementasi MBS, kaitannya dengan pengelolaan komponen-komponen sekolah dalam rangka peningkatan mutu di MAN 4 Sleman.

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

a. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggungjawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas atau keluwesan keluwesan kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya.), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁷

Pendapat para ahli tentang MBS sebagai berikut:

Menurut Eman Suparman, seperti yang dikutip oleh Mulyono dalam Sri Minarti (2011:50) mendefinisikan bahwa Manajemen Berbasis sekolah (MBS) adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk

⁷ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet-1, h. 51

memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan sekolah dalam pendidikan nasional.⁸

Menurut Ahmad Barizi dalam Sri Minarti (2011:52) Manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk alternatif sekolah dalam melakukan program desentralisasi dibidang pendidikan yang ditandai dengan otonomi yang luas ditingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi tanpa mengabaikan kebijakan pendidikan nasional.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu program pemerintah berkaitan dengan adanya asas desentralisasi maka muncullah otonomi pendidikan. Dimana sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola sekolahnya sendiri tanpa meninggalkan kebijakan-kebijakan strategis yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.⁹

⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga pendidikan Secara Mandiri)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), Cet-1, hal. 15

⁹ Ibnu Hajar A, Aan Komariah, dan Dedy AchMAD K. *“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah (Study Analisis Deskriptif Impementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 2 Indramayu”*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol.1 Nomor 1, 2014, h. 3

1. Komponen-kompone Manajemen Berbasis Sekolah

Komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meliputi kurikulum dan pembelajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan layanan khusus. Pertama, komponen yang perlu dikelola dengan baik adalah kurikulum dan program pengajaran.

- a. Kurikulum merupakan acuan baku terhadap pelaksanaan program pembelajaran.
- b. Manajemen tenaga kependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah.
- c. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik.
- d. Manajemen berbasis sekolah keuangan merupakan sumber daya yang secara langsung dapat berpengaruh pada keefektifan dan efisiensi pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh masing-masing satuan pendidikan.
- e. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah untuk memberikan layanan secara profesional dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

- f. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.
- g. Pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara umum dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.¹⁰

2. Ciri-Ciri Manajemen Berbasis Sekolah

a. Transparansi

Sekolah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi tentang keuangan, PBM maupun pengembangan sekolah secara keseluruhan. Dalam rangka menciptakan kepercayaan timbal balik *antar* stakeholder melalui informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dari sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional (2005:60) menegaskan transparansi sebagai berikut:

- 1) Sebelum era desentralisasi dan reformasi, pengelola pendidikan di banyak sekolah sangat tertutup bagi pihak luar, orang tua siswa dan sebagian besar guru tidak banyak mengetahui seluk beluk dilibatkan dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kinerja sekolah.
- 2) Pengelola tidak transparatif berdampak negatif bagi pengembangan sekolah karena masyarakat dan orang tua siswa

¹⁰ Rohiat, Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 55.

akan meragukan apakah kalau mereka diminta untuk ikut memikirkan kekurangan pendanaan pendidikan, sumbangan yang mereka berikan akan benar benar dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan atau akan terjadi penyimpangan yang tidak diharapkan.

- 3) Pimpinan sekolah menerapkan pengelolaan tertutup merasa bahwa pihak lain tidak perlu ikut campur dengan masalah pengelolaan sekolah karena sudah cukup ditangani oleh kepala sekolah dan satu dua orang staf kepercayaan kepala sekolah, mereka khawatir keterbukaan akan sangat terbatas.
- 4) Sebenarnya kekhawatiran seperti itu tidak perlu, karena pengalaman lapangan menunjukan bahwa semakin tinggi transparan pengelola suatu sekolah semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat dan rasa memiliki sekolah, dan semakin banyak sumbangan pemikiran, dana dan fasilitas lain yang diperoleh sekolah dan masyarakat dan pihak terkait lainnya. Transparansi menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah/sekolah dan masyarakat, melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang memadai dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahawa .dalam pengelolaan sekolah merupakan karakteristik sekolah yang menerapkan keterbukaan dalam mengambil keputusan, perencanaan dan pelaksanaan perlu melibatkan guru, orang tua siswa dan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan. Keterlibatan stakeholderd dalam perumusan visi, misi dan tujuan sekolah dan dalam menyusun RKS, RKAS. Menurut Nurkolis (2005:72).

5) Peningkatan mutu pendidikan sekaligus demokrasi pendidikan” dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, semua kegiatan sekolah dan penghitungan dananya perlu ditulis dan dipajangkan di papan informasi supaya diketahui oleh masyarakat umum. Terutama masyarakat sekitarnya. Hal ini diharapkan dapat memancing donatur untuk menyumbang dana sekolah. Hal-hal yang perlu ditempelkan dipapan informasi antara lain: RAPBS dan pertanggung jawaban jumlah dana yang masuk dan keluar. Sebab segala sesuatu yang disembunyikan sifat manusia ingin tahu dikemana atau dimana disimpan. Kalau kepala sekolah tran sparansi masyarakat tidak akan bertanya dan dapat timbul rasa ingin membatu sekolah.

b. Partisipasi (Berperanserta)

Mulyasa (2009:27) “MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang trampil dan berkualitas untuk membangkitan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan system dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih”.

Dari kutipan di atas menegaskan bahwa, Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah yaitu melalui dewan sekolah, orang tua siswa dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian masyarakat dapat lebih memahami,serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan termasuk kegiatan belajar mengajar.

Dalam memajukan sekolah masyarakat sebanyak mungkin diikuti sertakan dalam hal merencanakan program, mengambil keputusan, meningkatkan mutu pelayanan, mengembangkan sekolah, akuntabel (bisa dipertanggung jawabkan). Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipertanggung jawabkan baik ke pemerintah maupun masyarakat

3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Kustini Hardi dalam Sri Minarti (2011:69), ada tiga tujuan diterapkannya manajemen berbasis sekolah (MBS) yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam aspek Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan mutu sekolah
- b. Mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat setempat.
- c. Mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dan unsur komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu sekolah

Adapun menurut E. Mulyasa dalam Sri Minarti (2011:69), Implementasi Manajemen Berbasis sekolah (MBS) ini bertujuan:¹¹

¹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga pendidikan Secara Mandiri)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), Cet-1, hal. 17

“Peningkatan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi, peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, berlakunya sistem insentif dan disinsentif, peningkatan pemerataan pendidikan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu”. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah.

Sejalan dengan ini, Sri Minarti (2011:70) menyatakan bahwa tujuan Manajemen Berbasis sekolah peningkatan mutu pendidikan yakni dengan mendirikan sekolah untuk mengelola lembaga bersama pihak-pihak terkait (guru, peserta didik, masyarakat, wali murid dan instansi lain) sehingga sekolah dan masyarakat tidak perlu lagi menunggu instruksi dari atas dalam mengambil langkah-langkah untuk memajukan pendidikan. Mereka dapat mengembangkan visi pendidikan suatu keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri.¹²

¹² E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi), (Bandung: PT. Rosdakarya. 2011), Cet. Ke-13, h.25

4. Strategi-Strategi Manajemen Berbasis Sekolah

Secara umum dapat disebutkan, bahwa penerapan MBS akan berhasil jika dilakukan melalui strategi- strategi yang disarankan oleh (Nurkholis, 2004). Sebagaimana berikut ini:

- a. Sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.
- b. Adanya peran serta masyarakat secara aktif, dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum. Sekolah harus lebih banyak mengajak lingkungan dalam mengelola sekolah karena bagaimanapun sekolah adalah bagian dari masyarakat luas.
- c. Kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam MBS berperan sebagai designer, motivator, fasilitator. Bagaimanapun kepala sekolah adalah pimpinan yang memiliki kekuatan untuk itu. Oleh karena itu, pengangkatan kepala sekolah harus didasarkan atas kemampuan manajerial dan kepemimpinan dan bukan lagi didasarkan atas jenjang kepangkatan.
- d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah
- e. Semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara bersungguhsungguh. Untuk bisa memahami peran dan tanggung

jawabnya masing-masing harus ada sosialisasi terhadap konsep MBS itu sendiri. Siapa sebagian peran apa dan melakukan apa, sampai batas-batas nyata perlu dijelaskan secara nyata.

- f. Adanya guidelines dari departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif. Guidelines itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah, mestinya tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam pelaksanaan MBS, yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.
- g. Sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawabannya setiap tahunnya. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah terhadap semua stakeholder. Untuk itu, sekolah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan kepada setiap pihak terkait.
- h. Penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perlu dikemukakan lagi bahwa MBS tidak bisa langsung meningkatkan kinerja belajar siswa namun berpotensi untuk itu. Oleh karena itu, usaha MBS harus lebih terfokus pada pencapaian prestasi belajar siswa.
- i. Implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing pembangunan kelembagaan capacity building mengadakan pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan (Nurkholis, 2004: 132)¹³

¹³ Usmairo dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ircisod, 2010), h. 81

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

Menurut Sahertian (2000 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Ihsan, 1996 : 1)

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983 : 27)

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992 : 25-28).¹⁴

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- a. Al-Syaibany mengemukakan bahwa *pendidikan agama islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan

¹⁴ Abudin Nata. *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 234-236

dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

- b. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)
- d. Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005 : 45)

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi PAI

Salah satu fungsi pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia di ciptakan dalam keadaan fitrah (Al-Qur'an). Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan dirinya untuk survive dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Namun dalam dunia pendidikan, Kurikulum pendidikan agama Islam dalam sekolah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfa'atkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis, perlu mengutip ungkapan Berietter, bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan focus”. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Dari keterangan di atas tadi, secara umum fungsi pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk sekolah umum mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu: yuridis, Hukum, Religius, dan Sosial psikologis.

1. Dasar Yuridis.

Yaitu: dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

2. Dasar ideal,

Yaitu: dasar yang bersumber dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Di dalam ketetapan Majelis Perwakilan Rakyat (MPR) Nomor II/MPR/1978 tentang P.4 (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa: Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Dasar Religius

Yaitu: dasar pelaksanaan pendidikan agama di SMA yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam. Dimana dasar utama Pendidikan Agama Islam adalah Al-qur'an yang menjadi pedoman utama hidup manusia dan tidak diragukan lagi akan kebenarannya, dan dasar yang kedua adalah Al- Hadist/ Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah didapati petunjuk tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain:

- 1) Dalam surat At Tahrim ayat 6 berbunyi
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

- 2) Dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

Dan hendaknya di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menerus kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar: merekalah orang-orang yang beruntung.

- 3) Di dalam Hadist Rasulullah SAW. didapati juga petunjuk tentang pelaksanaan tersebut, antara lain di sebutkan dalam kisah

الَّذِينَ يُحْيُونَ سُنَنِي وَيُعَلِّمُونَ : رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى خَلَفَائِي قِيلَ : وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ ، قَالَ
نَهَا عِبَادَ اللَّهِ

Artinya :

Rahmat Allah bagi seluruh pengganti-pengganti Ku Beliau SAW. Di tanya: siapakah pengganti-pengganti Tuan itu? Beliau SAW. Bersabda: mereka itu ialah orang-orang yang menghidupkan SunnahKu dan mengajarkan kepada hamba Allah (HR. Ibnu Adlbarr).

- 4) Dari dasar-dasar yang termaktub di dalam Al-quran dan Al-Hadist dapat diartikan bahwa agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi dirinya ataupun bagi orang lain agar agama Islam tersebut dapat tetap eksis di atas bumi ini. Dan perintah

pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan perintah dari Allah SWT.

4. Dasar social

Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada manusia yang beragama.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana teknik penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi

Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang professional

Penggunaan metode yang tepat akan membuat proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan menyenangkan, Metode yang baik adalah metode yang dapat memahami anak baik dari segi psikologis maupun paedagogis atau pun aspek lainnya yang terus di olah dan di kembangkan.

Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan menyenangkan setiap pendidik harus dapat menciptakan suatu kondisi yang memudahkan pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut, melalui motifasi ataupun menarik minat peserta didik. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai,

menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tauhid yang membicarakan tentang masalah keimanan, tentu lebih bersifat filosofis, dari pada pelajaran fiqih, seperti tentang shalat umpamanya yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, cara penyajiannya atau metode yang dipakai harus berbeda.

Selain dari kekhususan sifat dan tujuan materi pelajaran yang dapat membedakan dalam penggunaan metode, juga faktor tingkat usia, tingkat kemampuan berpikir, jenis lembaga pendidikan, perbedaan pribadiserta kemampuan guru, dan sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi guru dalam memilih metode yang tepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktri dan Peradaban Sebuah Tela'ab keritis tentang Maslah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 78-80

4. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Faktor-Faktor Pendidikan itu ada 5 macam, dimana faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah :

- a. Anak didik
- b. Pendidik
- c. Tujuan Pendidikan
- d. Alat-alat pendidikan
- e. Millieu/lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa factor-faktor Pendidikan Islam adalah sesuatu yang ikut menentuksn keberhasilan Pendidikan Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Faktor-faktor Pendidikan Islam selanjutnya juga disebut dengan komponen-komponen pendidikan.¹⁶

¹⁶ Muhamad Ali. Islamologi (Dinul Islam), (terj.) R. Kaelani dan H.M. Bachrun, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hover, 1980) h.134)

C. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti what kind of (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan.Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Usman, 2006 : 407).¹⁷

Masih dalam buku yang sama (406) petikan dari Sallis (2003) mengemukakan **mutu adalah** konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Usman, 2006 : 408).¹⁸

Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas),pasal 1(1 dan 4),yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). Hlm. 629

¹⁸ Edward Salis. *Total Quality Mnagemen in Education*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), h. 23.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”(Husaini Usman:2006:7). Menurut Sunario seperti dikutip Usman (2006:7) potensi otak manusia yang digunakan untuk berpikir baru 4% .Jadi masih 96% dari otak manusia yang belum digunakan untuk berpikir. ¹⁹

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berperoses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan).²⁰

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006 : 410). Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan

¹⁹ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009), h. 24.

²⁰ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Dalam Konteks Penerapan MBS)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

sistematik, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.²¹

Sedangkan menurut Hari Sudradjat (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.²²

Namun untuk dapat meningkatkan **mutu pendidikan**, maka sekolah harus melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang berorientasi pada peningkatan mutu.

TQM (*Total Quality Manajemen*) merupakan peluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan

²¹ Amirudin Siahaan, dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group), hal. 121

²² Ridwan Abdulah Sani, dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 1, hal. 6.

sebuah kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja. Ini merupakan pendekatan yang dipopulerkan oleh Peters dan Waterman dalam *in search of excellence*, dan telah menjadi tema khas dalam tulisan-tulisan Tom Peters. Beberapa perusahaan, seperti Marks and Spencer, British Airways, dan Sainsbury telah mencari pendekatan ini dalam waktu yang cukup lama. Konsep ini berbicara tentang bagaimana memberikan sesuatu yang diinginkan oleh pelanggan, serta kapan dan bagaimana mereka menginginkannya. Konsep ini disesuaikan dengan perubahan harapan dan gaya pelanggan dengan cara mendesain produk dan jasa yang memenuhi dan memuaskan harapan mereka.²³

2. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator mutu pendidikan dapat dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu

1. Profesionalisme Guru

- a. Guru menguasai materi pelajaran dan ipteks
- b. Guru memiliki sikap dan perilaku yang dapat diteladani
- c. Guru memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi
- d. Guru menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar
- e. Guru berlaku jujur, adil dan menyenangkan

²³ Edward Salis. *Total Quality Management in Education*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), h. 60.

- f. Guru menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian
- g. Guru bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan
- h. Guru memperhatikan perbedaan karakteristik setiap peserta didik
- i. Guru mendapat kemudahan/kesempatan mengembangkan pribadi dan profesionalisme

2. Kurikulum Dan Proses Pembelajaran

- a. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat
- b. Pengembangan kurikulum mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c. Program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif
- d. Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan estetika
- e. KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin.
- f. Pengembangan kurikulum meningkatkan kompetensi dan kemandirian peserta didik.
- g. Pengembangan kurikulum berfokus pada perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

- h. Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
- i. Pengembangan kurikulum disesuaikan secara proposional antara kepentingan nasional dan kebutuhan lokal.
- j. Pengembangan kurikulum secara kolaboratif dengan melibatkan pemangku kepentingan (stake holder).
- k. Pengembangan dan implementasi kurikulum dilaksanakan secara kolegal dalam forum guru.
- l. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, satuan pendidikan dan daerah.

3. Sarana Prasarana Dan Sumber Belajar

- a. Dimanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, termasuk lingkungan
- b. Tersedianya sarana prasarana yang mendukung proses belajar dan pembelajaran
- c. Sarana dan sumber belajar mudah diperoleh oleh setiap peserta didik.
- d. Tersedianya buku pelajaran yang bermutu dan layak, sesuai dengan jumlah peserta didik.
- e. Tersedianya perpustakaan, koleksi pustaka dan pelayanan yang memadai.
- f. Dimanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran
- g. Pengaturan sarana yang menjamin keamanan, kebugaran, kesehatan dan kenyamanan dalam belajar.

- h. Tersedianya laboratorium, fasilitas olah raga, dan ruang kreatif yang diperlukan.

4. Penilaian Belajar Dan Pembelajaran

- a. Penilaian dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan
- b. Penilaian dilakukan secara terbuka
- c. Penilaian dilakukan secara otentik
- d. Penilaian hasil belajar dan pembelajaran digunakan untuk pembinaan lebih lanjut
- e. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan mencakup keseluruhan aspek pengembangan potensi
- f. Proses pembelajaran diawali secara internal dan eksternal.

5. Daya Tarik Dan Keberhasilan Belajar (Peserta didik)

- a. Peserta didik yang mengalami hambatan belajar atau kecerdasan khusus memperoleh bimbingan khusus.
- b. Peserta didik berminat untuk tetap bersekolah dan tidak ada drop out.
- c. Terbukanya kesempatan percepatan belajar bagi peserta didik yang mampu
- d. Terbukanya kesempatan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pembinaan
- e. Mutu lulusan peserta diatas standar nasional
- f. Kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup

- g. Berkembangnya kemampuan siswa dalam mengikuti perubahan lingkungan²⁴

6. pengembangan budaya kelembagaan dan pendayagunaan lingkungan

- a. Adanya komitmen bersama untuk mencapai proses dan hasil yang terbaik
- b. Suasana satuan pendidikan yang menyenangkan
- c. Visi, misi dan tujuan sekolah yang berprinsip sederhana, terukur, dapat ditetapkan, beralasan dan dengan batasan waktu.
- d. Sekolah/madrasah memperoleh dukungan dari masyarakat, orang tua, alumnus, dan pihak yang berwenang
- e. Tersedianya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai
- f. Keterbukaan komunikasi dalam pengambilan keputusan
- g. Terjaminya kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan
- h. Proses dan hasil pendidikan dapat dipertanggung jawabkan
- i. Para penyelenggara pendidikan melakukan refleksi untuk perbaikan diri
- j. Rencana kerja disusun bersama antara sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah dan dinas yang terkait
- k. Terjalin hubungan yang serasi dengan para pemangku kepentingan (stake holders)
- l. Satuan pendidikan mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel
- m. Didayadunakannya narasumber dalam pembelajaran
- n. Dikembangkannya jaringan kemitraan antar satuan pendidikan lokal, regional dan internasional
- o. Terjalannya kerjasama secara kelembagaan dengan pihak lain

²⁴ Edward Salis. *Total Quality Mnagemen in Education*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), h. 73.

- p. Terbangunnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

3. Strategi Peningkatan Mutu pendidikan

Upaya perbaikan pada lembaga pendidikan tidak sederhana yang dipikirkan karena butuh perbaikan yang berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1. Memperkuat Kurikulum

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Saat ini, memang telah dilakukan upaya-upaya untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada pendekatan yaitu:

- (1) Pengasaan aspek kognitif dalam bentuk kemampuan,
- (2) Penguasaan aspek afektif yang lebih komprehensif, dan

(3) Penguasaan aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional.²⁵

Kompetensi itu hendaknya dapat membentuk suatu kapasitas yang utuh dan komprehensif sehingga tidak direduksi menjadi keterampilan siap pakai. Michael, (2002), Charles Quengly (2000) mengemukakan kompetensi yang berada dalam suatu keutuhan dan komprehensif dengan kapasitas lainnya. Kompetensi mensyaratkan tiga elemen dasar yaitu *basic, knowledge, skill (intellectual skill, participation skill), and disposition*. Melalui proses pembelajaran yang efektif, dari tiga elemen dasar ini dapat dibentuk kompetensi dan komitmen untuk setiap keputusan yang diambil. Kapasitas ini harus menjadi muatan utama kurikulum dan menjadi landasan bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi.

2. Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah

Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah *School Based Management*. Dalam rangka desentralisasi di

²⁵ Nanang Fattah, Op.cit., hal. 8.

bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan.

Diproposisikan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS):

- a. akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi,
- b. memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan Kegiatan pendidikan,
- c. memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, dan
- d. memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.²⁶

3. Memperkuat Sumber Daya Tenaga Kependidikan

a. Memperkuat Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan

Dalam jangka panjang, agenda utama upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru itu adalah modal manusia (human investmen), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya. Menurut Thurow (sularso,2002), di abad ke-21 perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena alasan:

²⁶ Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Ombak 2013), h. 11.

1. keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat,
2. Keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dari keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan
3. kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.²⁷

a. Memperkuat Kepemimpinan

Dalam fondasi berbagai karakteristik pribadi, pimpinan lembaga pendidikan perlu menciptakan visi untuk mengarahkan lembaga pendidikan dan karyawannya. Dalam konteks ini, penciptaan visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen karyawan terhadap kualitas, memfokuskan semua upaya lembaga pendidikan pada rumusan kebutuhan pengguna jasa pendidikan, menumbuhkan sense of team work dalam pekerjaan, menumbuhkan *standard of excellence*, dan menjebatani keadaan lembaga pendidikan sekarang dan masa yang akan datang.

b. Meningkatkan Mutu Mengajar Melalui Program Inovatif Berbasis Kompetensi

²⁷ Husaini Usman, *Op.Cit.*, hal. 535-536

Selama ini sekolah terutama guru masih sangat terbatas dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Disisi lain, upaya untuk memperkuat kemampuan mengajar telah diupayakan melalui berbagai jenis penataran, pendidikan, ataupun pelatihan-pelatihan. Melalui berbagai kegiatan tersebut dikenalkan pada inovasi-inovasi pembelajaran. Tetapi dari pengalaman empirik tampaknya upaya-upaya itu belum secara signifikan membawa perubahan dalam arti peningkatan mutu hasil belajar. Pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi, dan pengembangan MBS. Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu untuk kepentingan inventions dan untuk kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang (1) berorientasi inovasi, (2) menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat, (3) kebutuhan untuk berprestasi, (4) inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.

c. Mengoptimalkan Fungsi-Fungsi Tenaga Kependidikan

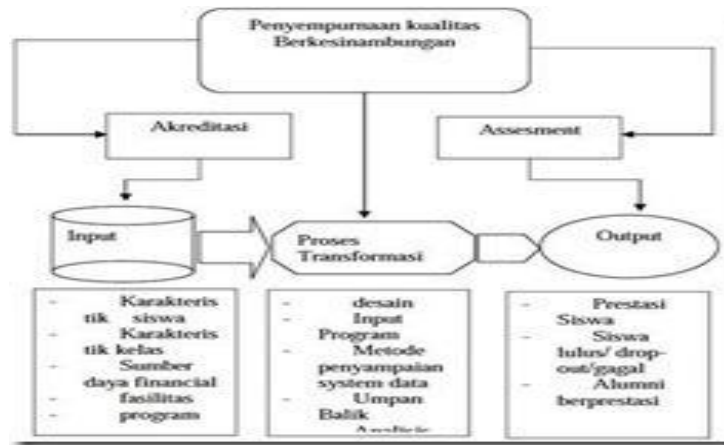
Di sekolah-sekolah selama ini yang berperan utama adalah guru. Seorang guru melaksanakan berbagai fungsi baik fungsi mengajar, konselor, teknisi, maupun pustakawan. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu terdapat guru mengajar bukan berdasarkan

keahliannya. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik diperlukan fungsi-fungsi kependidikan yang saling mendukung, sehingga dapat dicapai suatu hasil yang maksimal.

4. Perbaikan yang berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (*Continuos quality Improvement* atau CQI) dan proses *Continuous pross Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan untuk secara inkriminal mewujudkan visi tersebut (Lewis dan smith, 1994). Perbaikan yang berkesinambungan tergantung kepada dua unsur. Pertama, mempelajari proses, alat, dan keterampilan yang tepat. Kedua, menerapkan keterampilan baru small achieveable project. Proses perbaian berkesinambungan yang dapat dilakukan berdasarkan siklus PDCA *Plan, Do, Check, Action*. Siklus ini merupakan siklus perbaikan yang never ending, dan berlaku pada semua fase organisasi/lembaga.²⁸

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Rosdakarya. 2011), Cet. Ke-13, h.101.



Gambar 2.2. *Penyempurnaan kualitas berkesinambungan dalam pendidikan*

5. Manajemen berdasarkan fakta

Pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta yang nyata tentang kualitas yang didapatkan dari berbagai sumber diseluruh jajaran organisasi. Jadi, tidak semata-mata atas dasar intuisi, praduga, atau organizational politik. Berbagai alat telah dirancang dan dikembangkan untuk mendukung pengumpulan dan analisis data, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta.

Sebenarnya banyak sekali aspek yang turut menentukan mutu pendidikan di sekolah. Edward sallis (1993:2) mengemukakan bahwa yang menentukan mutu pendidikan mencakup aspek-aspek berikut: pembinaan yang berkelanjutan, guru yang profesional, nilai-nilai moral yang luhur, hasil ujian yang gemilang, dukungan orang tua, komunitas bisnis dan komunitas lokal, kepemimpinan yang tangguh dan berarah tujuan, kepedulian dan perhatian pada anak didik, kurikulum yang seimbang, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Dari sejumlah aspek yang dikemukakan diatas, satu hal yang paling menentukan adalah bagaimana menjalankan manajemen mutu pendidikan itu sendiri Menurut W. Edward deming 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM. Hal ini berarti bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.

Sejalan dengan konsep itu, dirjen dikdasmen depdiknas (1991:11) menetapkan bahwa ukuran mutu pendidikan disekolah mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan. Ukuran sekolah yang baik

bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan yang di milikinya, melainkan diukur dari kemampuan sekolah dalam mengantisipasi perubahan, konflik, serta kekurangan atau kelemahan yang ada dalam sekolah tersebut (dengan menggunakan analisis SWOT).²⁹

4. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan. Adapun kelima faktor tersebut adalah:

1 Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat

²⁹ Edward Salis. *Total Quality Management in Education*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), h. 124.

disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lain yang sebih sempit.

2. Faktor Guru (Pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

3. Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

4. Faktor Alat

Yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk

menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

5. Faktor Lingkungan Masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena itulah dibentuklah komite sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan No 044/V/2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka otonomi sekolah bermitra kerja dengan Komite Sekolah. Peran Komite Sekolah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang berbentuk kualitatif naturalistik deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus yang penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan yang dinamakan pengamatan berperan serta atau participant observation (Lexy, 2007: 9)

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survei langsung di lapangan. Adapun dari pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu menganalisis serta mendeskripsikan penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah ditempat penelitian.³⁰

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini istila yang digunakan untuk subjek penelitian adalah informant yaitu :

- a. Kepala Madrasah MAN 4 Sleman
- b. Wakil Kepala Madrasa meliputi :
 1. Wakaur Kurikulum
 2. Wakaur Sarana Parasarana
 3. Wakaur Humas

³⁰ Lexxy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal.3

c. Guru MAN 4 Sleman

Dalam hal ini informasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MAN 4 Sleman. Setelah mempertimbangkan beberapa hal, penulis menentukan lokasi penelitian di MAN 4 Sleman

Guna mendapatkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti guna mendaotkam data dalam penelitian ini adalah :

Teknik pengumpulan data digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampeling* yaitu memiliki karakteria tertentu yang dapat memperkuat alasan seorang menjadi subjek penelitiannya. (Idrus, 2009 : 3)

3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dari sampel penelitian, perlu dilakukan teknik-teknik atau metode tertentu sesuai dengan tujuan. Ada beberapa metode yang telah kita kenal antara lain wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner atau angket, dan dokumenter. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah :

a. Wawancara/ Interview

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode wawancara mendalam yang mendasarkan pada kriteria teknis wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara tidak selalu dilakukan dalam situasi yang

formal, namun juga dikembangkan pertanyaan-pertanyaan aksidental sesuai dengan alur pembicaraan.³¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang berupa keterangan-keterangan secara langsung dari Kepala Madras, Waka Kurikulum, Waka Kemahasiswaan, Waka Sarana Prasarana dan Humas, Guru, Kepala TU, dan Ketua Komite Madrasah untuk mendapatkan keterangan yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen terhadap komponen-komponen sekolah.

b. Observasi/ Pengamatan Langsung

Metode observasi merupakan metode ilmiah yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. (Hadi Sutrisno : 136). Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung situasi dan kondisi MAN 4 Sleman, kaitanya dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari jumlah data yang tersedia yang biasanya berupa tulisan, benda, laporan, dan catatan harian. (Abu achmad : 83). Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa keadaan sekolah dan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap manajemen komponen-komponen sekolah yang terdiri dari manajemen kesiswaan, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, manajemen keuangan dan pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan dan kemasyarakatan dan manajemen layanan khusus.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 156-157

4. Sumber Data

Salah satu langkah awal yang dilakukan penulis dalam menyusun laporan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari perusahaan yang akan diteliti karena data tersebut merupakan suatu unsur yang sangat penting sebagai masukan (*input*) dalam melakukan pengelolaan data dan pembahasan dalam laporan ini. Data yang diperlukan dalam penulisan program akhir ini adalah data primer dan data sekunder. Berdasarkan sumber data- data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun kuisioner (Ronny, 2007).

1. Data primer yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah tanggapan responden, dalam hal ini yang menjadi obyekek adalah Kepala Madras, Waka Kurikulum, Waka Kemahasiswaan, Waka Sarana Prasarana dan Humas, Guru, Kepala TU, dan Ketua Komite Madrasah
2. Data sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi bahan- bahan kepustakaan yang perlu untuk mendukung data primer, baik dalam bentuk buku mengenai pedoman manajemen mutu berbasisi sekolah dan manajemen mutu pendidikan.³²

³² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), HAL.

5. Metode Analisis Data

Analisi adalah usaha menguraikan data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Menganalisa data merupakan langkah penting dalam penelitian, sehingga dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Dalam melakukan sebuah analisis suatu data, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan lebih menentukan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Menurut Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis disebut dengan *interactive model* yang terdiri dari tiga komponen : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penelitian serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu :

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara dan studi dokumentasi.

2) Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis

memo dan sebagainya dengan maksud menyisikan data atau informasi yang tidak relevan.

3) Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagang.

4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Berdasarkan keterangan diatas maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan dengan menelaah seluru data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan study dokumentasi.³³

³³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), HAL. 131

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman

1. Letak Geografis

Secara geografis, MAN 4 Sleman adalah daerah atau tempat dimana Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan formal. MAN 4 Sleman telah menempati tanah dan gedung milik sendiri yang terletak di wilayah kelurahan Harjobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanah MAN 4 Sleman memiliki luas 5250 m².

Adapun batas-batas wilayah, adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sawah milik petani
- b. Sebelah Selatan : Kantor Laboratorium Hayati Dinas Perkebunan DIY
- c. Sebelah Timur : Jalan yang menghubungkan jalan raya menuju Kota, Kabupaten, dan sawah milik petani.
- d. Sebelah Barat : Sungai untuk irigasi petani.³⁴

³⁴ Hasil Dokumentasi Profil MAN 4 Sleman Tahun 2017

2. Sejarah Singkat

Madrasah Aliyah Negeri Pakem sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 42, Tanggal 27 Januari 1992 berasal dari PGA Negeri Pakem yang sebelumnya bernama PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan dibawah naungan sebuah yayasan HMI Pakem dan kemudian dinegerikan pada tahun 1968. PGAP tersebut didirikan pada tahun 1958 di Dusun Sempol Desa Pakembinangun oleh :

- a. Bpk. Nursyamsi almarhum (Guru PGA Gunungkidul)
- b. Ny. Nursyamsi
- c. Bpk. Sujarwo almarhum
- d. Bpk. Harjono
- e. Bpk. Joko Shomad (Abdus Shomad) almarhum – pernah menjabat Kepala KUA Kec. Pakem
- f. Bpk. Daliman almarhum
- g. Bpk. Sukiyarto
- h. Ny. Sutaryo almarhumah

Disamping delapan orang sebagai pendiri sekaligus sebagai guru, masih ada dua orang guru, keduanya telah meninggal dunia, yakni Bpk. Imam Sanusi dan Bpk. Drs. Suharno (mantan KaKanwil Dep. Perindag Jawa Timur).

Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam, karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti satu-satunya masjid di Pakembinangun adalah Masjid Labasan (sekarang bernama Masjid At-Taqwa) – Pakem adalah bekas pendudukan Belanda.

PGAP pada waktu itu menggunakan rumah tinggal Bpk. Muhammad (Mudin/Kabag Agama) Desa Pakembinangun, kemudian dipindahkan di Dusun Cepit Desa Harjobinangun (Sekarang Rumah Bpk. drg. Andono) hingga dinegerikan menjadi PGA Negeri Pakem pada tahun 1968. Oleh karena perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat (jumlah siswanya makin banyak) akhirnya di Dusun Pojok menggunakan Tanah Kas Desa Harjobinangun, hingga sekarang.

Berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan Pemberlakuan Perubahan nama 15 Madrasah Aliyah Negeri, 35 Madrasah Tsanawiyah Negeri, 21 Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana tercantum dalam Lampiran I sampai dengan Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

Salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang mengalami perubahan nama yaitu MAN Pakem diganti menjadi MAN 4 Sleman. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Februari 2017.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya siswa yang : MULIA, yaitu Mandiri, Unggul, Latif (lembut, santun, dan berkarakter), Islami, dan Amanah.

b. Misi

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran (PAIKEM GEMBROT) agar mampu berfikir ilmiah, obyektif, dan realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menghidupkan pendidikan ber-ruh Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlaqul karimah serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
- 3) Membekali siswa dengan *life skill* (kecakapan hidup) dan ketrampilan.
- 4) Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan.
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan dapat dipercaya.³⁵

c. Tujuan

Menjadi Madrasah yang berkualitas, bermartabat, memiliki keunggulan dan kompetitif melalui :

- 1) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi).
- 2) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan keterampilan dengan dijiwai ajaran agama Islam.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan kemandirian siswa agar mampu mengabdikan diri serta berperan aktif dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berakhlaqul karimah.

³⁵ Hasil dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MAN 4 sleman Tahun 2017/2018S

4. Struktur Organisasi

- a. Kepala Madrasah : Ahmad Mustaqim, S.Ag. M.A
- b. Kepala Komite : Drs. H. Tuyahmin
- c. Kepala TU : Muh. Bahrul Anwar, SH
- d. Koordinator BK : Drs. Sugeng
- e. Wakaur Kurikulum : Suryatun Munayani, S. Pd
- f. Wakaur Kesiswaan : Umi Lestari, S.Ag
- g. Wakaur Humas : Drs. Jendra Puji Susanta
- h. Wakaur Sarpras : Sobiran, S.Pd

5. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana menjadi keharusan yang berada di sebuah instansi pendidikan. Fasilitas yang tersedia di MAN 4 Sleman ditujukan untuk berbagai kegiatan siswa baik itu untuk pembelajaran dan pengembangan siswa, serta untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Adapun fasilitas yang tersedia yaitu ruang belajar 19 kelas, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium agama, *wifi*, perpustakaan, ruang-ruang kegiatan kesiswaan, kantin dan rumah penjaga sekolah, aula, UKS, ruang BP/BK, ruang Kepsek, ruang guru, ruang TU, ruang Kopsis, ruang menjahit, ruang satpam, ruang tamu, gudang, toilet, parkir guru dan siswa.

B. Penyajian Data

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Sleman, dalam peningkatan mutu pendidikan, MAN 4 Sleman mengikuti era otonomi pendidikan dengan

mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam penerapannya manajemen berbasis sekolah menekankan pada 5 prinsip yakni kemandirian sekolah, kerjasama atau kemitraan, adanya partisipasi, transparansi dan akuntabilitas sekolah.

1. Kemandirian sekolah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah menuntut sekolah harus mandiri dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Dalam prinsip kemandirian sekolah, akan difokuskan pada dua indikator yaitu: Kewenangan dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan, dan pemenuhan sarana dan prasarana sekolah.

a. Kewenangan dalam Memenuhi Ketersediaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Penerapan manajemen berbasis sekolah memberikan kewenangan dalam memenuhi ketersediaan SDM nya yang meliputi tenaga pendidik dan kependidikan. Namun dalam memenuhi tenaga pendidik dan kependidikan tentu harus memperhatikan peraturan atau standar yang berlaku dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Ketersediaan tenaga pendidik di MAN 4 Sleman sudah memenuhi standar kualifikasi yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Ahmad Mustaqim, S.Ag. M.A selaku Kepala MAN 4 Sleman: ”standar minimal untuk tenaga pendidikan sekolah kita yaitu minimal S1. Guru tidak ada yang dibawah S1.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 4 Sleman sudah memenuhi standar yakni 70% sudah memenuhi standar kualifikasi S1 dan 30% sudah S2. Hal ini dipertegas di dalam “Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan pada BAB VI, Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 29 ayat 4 yang berbunyi: Pendidikan pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma IV atau sarjana (S1)”. Untuk melihat data tenaga pendidik yang lebih rincinya ada di bagian lampiran.

Selanjutnya, ketersediaan tenaga kependidikan di MAN 4 Sleman sebagian sudah memenuhi standar, seperti yang dituturkan Kepala MAN 4 Sleman “.....kemudian tenaga kependidikannya, itu sudah memenuhi standar, dimana untuk laboratorium kita S1, dan juga untuk pustakawannya kita sudah S1, jadi ya semuanya sudah S1 dan sesuai dengan standar.”³⁶

Tenaga kependidikan/karyawan di MAN 4 Sleman berjumlah 17 orang, yang meliputi karyawan tetap atau berstatus PNS sebanyak 2 orang, sedangkan karyawan yang Non PNS berjumlah 15 orang. Untuk kualifikasi tenaga kependidikan di MAN 4 Sleman, tingkat pendidikan yang sudah mencapai S1 sebanyak 6 orang atau persentase mencapai 35%, sedangkan sisanya hanya lulusan SMA/SMK yang berjumlah 11 orang atau mencapai 65%.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 11 karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai di sekolah menengah. Maka dari itu, karyawan tersebut ditempatkan untuk mengisi posisi pekerjaan sebagai penjaga sekolah dan tenaga kebersihan. Berbeda halnya dengan yang sudah memenuhi kualifikasi S1 yang ditempatkan posisi pekerjaannya sebagai staff tata usaha, petugas laboran, dan pustakawan sekolah. Dapat dikatakan, sebagian besar tenaga kependidikan sudah memenuhi kualifikasi S1 dan sesuai bidang keahliannya, namun beberapa pegawai masih belum memenuhi standarnya. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan dan pengembangan diri bagi tenaga SDM agar sekolah memiliki input SDM yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Untuk gambaran yang lebih rincinya dapat dilihat di bagian lampiran.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 4 Sleman, pada 01 Januari 2018

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Kemandirian sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu upaya dalam memenuhi sumber daya sekolah. Implementasi manajemen berbasis sekolah sangat memberikan kewenangan sekolah dalam mengelola sarana dan prasarananya namun disesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 4 Sleman sudah lengkap baik itu sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, dan juga untuk menunjang pekerjaan pegawai. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Sobirin S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana:

“.....Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah terkait untuk pendidikan komplit semuanya ada. Buku-buku di perpustakaan semuanya lengkap mulai dari buku fiksi dan non fiksi, buku referensi ya semuanya sudah lengkap. Kemudian untuk lab.kimia, lab. Fisika, lab. Biologi juga. Kemudian sarana untuk mengajar seperti proyektor, ada laptop, kemudian ada komputer yang digunakan untuk UNBK itu sekitar 140 unit komputer. Kemudian juga alat musik/band. Terus untuk fasilitas buat karyawan juga sudah lengkap, setiap meja ada komputer, printer dan lain sebagainya.”³⁷

Sejalan dengan itu, hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, MAN 4 Sleman telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dan memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Terkait kelengkapan sarana dan prasarana, secara keseluruhan sarana dan prasarana MAN 4 Sleman sudah lengkap, hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, bahwasannya “sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang lab.bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan,

³⁷ Hasil Wawancara dengan Wakaur Sarana dan Prasarana MAN 4 Sleman, pada 13 November 2017

jamban, gudang kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/olahraga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan MAN 4 Sleman sudah baik dalam menerapkan prinsip kemandirian sekolah untuk memenuhi sumber dayanya baik dalam memenuhi ketersediaan tenaga SDM, serta sarana dan prasarana sekolah. Untuk tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 4 Sleman dapat dikatakan sudah memenuhi standar kualifikasinya, dan profesional di bidangnya. Kemudian ketersediaan sarana dan prasarana MAN 4 Sleman juga cukup baik, hal ini dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana sekolah sudah memenuhi standar yang berlaku.

Dalam teori yang tertera pada buku Manajemen Sekolah karangan Rohiat, dijelaskan bahwa salah satu karakteristik manajemen berbasis sekolah yaitu sekolah memiliki kewenangan (kemandirian). Untuk menjadi mandiri, sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Rohiat, Husaini Usman di dalam bukunya Manajemen Teori, Riset dan Praktik Pendidikan, mengemukakan bahwa salah satu indikator bahwa MBS sudah berhasil di sekolah ditunjukkan adanya kemandirian sekolah/madrasah yang kuat.³⁸

2. Kemitraan atau Kejasama Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah memiliki salah satu prinsip yang harus diterapkan sekolah yakni adanya kerjasama atau kemitraan yang kuat baik itu kerjasama internal maupun eksternal. Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas MAN 4 Sleman memiliki program kerja dalam upaya membangun kemitraan baik secara internal maupun eksternal.

Target program kerja Wakil Kepala Sekolah urusan Hubungan Masyarakat adalah mampu untuk menjembatani keterlibatan seluruh anggota masyarakat sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, lingkungan, perguruan tinggi, dan lembaga pemerintah dan swasta untuk ikut peduli dalam mengoptimalkan kemampuan dan kerjasama sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dan membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengelolaan sekolah.

³⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*. (Bandung: PT. Revika Aditama, 2010), cet. Ke-1, h. 60.)

Adapun tujuan dari program kerja Wakil Kepala Sekolah urusan hubungan masyarakat adalah:

- 1) Meningkatkan kerjasama antar warga sekolah, 2) meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberadaan sekolah, 3) meningkatkan kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat, komite sekolah untuk bersama-sama berperan aktif dalam memajukan sekolah, 4) menjalin kerjasama dengan alumni 5) menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga keamanan sekolah dapat terpelihara dengan baik, 6) meningkatkan dan menumbuh kembangkan jiwa persaudaraan, kebangsaan, dan persatuan, 7) bersama dengan BP/BK menjalin hubungan dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan wawasan pendidikan peserta didik.

Sasaran yang ingin dicapai program ini adalah terjadinya hubungan baik antar anggota masyarakat sekolah, masyarakat umum, lingkungan, komite, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, alumni, dan media massa sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan terjalin baik serta saling pengertian pada tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini, kemitraan atau kerjasama sekolah akan difokuskan pada 2 indikator yakni kerjasama internal dan kerjasama eksternal.

a. Kerjasama Internal

Kerjasama internal merupakan kerjasama yang dilakukan antar warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, dan juga peserta didik. Hubungan kerjasama dan komunikasi internal sekolah sudah baik dan tidak ada masalah yang terjadi di MAN 4 Sleman, hal ini dilihat setiap warga sekolah saling bersinergi satu sama lain dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala MAN 4 Sleman.

“.....Kerjasama antar warga sekolah saya pikir baik baik saja gak ada masalah. Karena pada umumnya kita sudah saling

*percaya. Kerja sama itu jadi gini yang disebut sinergi itu manakala orang bekerja pada bidangnya masing-masing, yang tidak sinergi itu manakala orang yang ngurusin orang lain sedangkan tugas sendiri terbengkalai. Kita juga ada tupoksinya masing-masing”.*³⁹

Komunikasi yang dijalin antar guru-guru dan karyawan di MAN 4 Sleman sangat teratur dan terprogram. Maksud dari teratur dan terprogram itu sebelum masuk awal tahun ajaran guru-guru dan karyawan berkumpul bersama mengadakan rapat kerja, dan briefing. Selain bertatapapan langsung di sekolah, untuk meningkatkan hubungan komunikasi antar guru maupun karyawan tentu memanfaatkan kecanggihan teknologi atau media sosial salah satunya dengan membuat group Whats App. Dengan adanya group tersebut telah memudahkan hubungan komunikasi secara tidak langsung, dan memudahkan guru-guru untuk saling berbagi informasi. Upaya lain yang dilakukan MAN 4 Sleman untuk memperkuat hubungan internal sekolah yaitu dengan mengadakan gathering agar kebersamaan antar guru maupun karyawan sekolah tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Pak Jendra Puji Susanta selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas, ia mengatakan bahwa:

*“.....Di MAN 4 Sleman kami mencoba menjalin komunikasi lumyan teratur dan terprogram. Lumayan terprogram itu mulai dari misalnya di awal tahun ajaran kita ada kumpul dulu persiapan itu pasti ada komunikasi dijalin dengan baik. Tentu kami memanfaatkan gadget dalam menjalin komunikasi seperti membuat group Whats App untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Kemudian kitajuga membuat gathering sehingga akan tetap ada kebersamaan agar mencair suasananya antar gurunya”.*⁴⁰

³⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 4 Sleman, pada 01 Januari 2018

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Wakaur Humas MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

Ibu Budi Hastuti selaku Guru IPA juga memberikan keterangan yang sama terkait upaya kepala sekolah, guru-guru dan karyawan dalam membangun kerjasama internal di MAN 4 Sleman: “Kegiatan kerjasamanya ya tentunya ketika ada kegiatankegiatan yang melibatkan semua guru seperti kegiatan hari besar, kegiatan-kegiatan nasional tentunya kan pasti melibatkan semua guru. Nah seperti briefing, rapat kerja semua terlibat dari kepala sekolah, guru dan karyawan dan semua ada pembagian tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua narasumber mengatakan banyak upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun hubungan kerjasama internal seluruh warga sekolah, yaitu melalui pembagian tugas atau tupoksi masing-masing, mengadakan rapat kerja di awal tahun ajaran, mengadakan briefing sebelum memulai pekerjaan, memanfaatkan media sosial seperti group Whats App, melakukan gathering, dan membentuk MGMP. Dalam hal ini dapat dikatakan hubungan kerjasama internal sekolah sudah baik. Melihat banyak sekali cara yang dilakukan sekolah dalam membangun sinergi yang kuat antar warga sekolah.

b. Kerjasama Eksternal

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sangat menekankan pada sekolah untuk menjalin kemitraan dengan pihak eksternal sekolah. Tujuan menjalin kemitraan dengan pihak-pihak terkait, tentu untuk membantu pelaksanaan program-program sekolah yang sudah direncanakan. Melalui Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas, MAN 4 Sleman selalu berusaha dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal seperti komite sekolah, dinas pendidikan, lembaga swasta, Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Pengelolaan sekolah tingkat MA sekarang ini di bawah kendali Dinas Pendidikan Provinsi Yogyakarta . Dalam upaya meningkatkan hubungan komunikasi dan kemitraan dengan pihak dinas pendidikan provinsi, sekolah melakukannya melalui kegiatan rapat dinas. Dikarenakan jarak yang jauh antara dinas pendidikan provinsi dengan MAN 4 Sleman maka pihak sekolah menjalin komunikasi melalui

media sosial seperti membuat group Whats App, hal ini dilakukan tentu untuk mendapatkan informasi dengan cepat yang bersumber dari pihak dinas. Hal ini senada dengan yang dikatakan Pak Jendra :

*“.....Dengan dinas, sekarang kan kita di bawah dinas provinsi, jadi memang agak jauh paling ya, sekarang hanya memanfaatkan grup WA tapi ya kalau kita datang untuk face to face ya agak jarang karena agak jauh itu”.*⁴¹

Kerjasama yang dilakukan MAN 4 Sleman dengan komite sekolah tentu diharapkan mampu meningkatkan partisipasi orangtua peserta didik dalam mendukung penyelenggaraan program sekolah. Kerjasama tersebut dilakukan melalui kegiatan rapat komite sekolah yang biasa dilakukan pada waktu awal tahun ajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Jendra selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas:

“.....Kalau kerjasama dengan komite sekolah ya alhamdulillah lancar dan selalu menjalin komunikasi dengan baik. Kita selalu libatkan wali murid dalam kegiatan rapat yang sering dilakukan di awal tahun ajaran baru, kemudian wali murid turut membantu program sekolah. ya kita upayakan hubungan komunikasi kita dengan wali murid selalu baik ya”.

Selain bekerjasama dengan pihak dinas pendidikan dan komite sekolah, MAN 4 Sleman juga menjalin kemitraan dengan pihak perusahaan atau lembaga swasta. Menjalinkan kemitraan dengan pihak tersebut ditujukan untuk membantu penyelenggaraan program sekolah baik itu mencakup proses pembelajaran peserta didik, pelatihan guru dan karyawan, dan pemanfaatan lulusan.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh pak jendra, dapat diketahui bahwa untuk mempertahankan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait tentu harus dibuktikan dengan nota kesepemahaman atau biasa disebut juga MoU. Maksud dibuatnya MoU tentu untuk menjalin kerjasama dalam jangka waktu yang panjang.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Wakaur Humas MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

Berbeda halnya dengan Bapak pak Ahamad selaku Kepala MAN 4 Sleman yang memaparkan cara mempertahankan kerjasama dengan pihak lembaga-lembaga terkait, yakni sebagai berikut:

*“.....Kalau mempertahankan itu kan kedua belah pihak, manakala kebutuhan dan kepentingannya masih bersama ya kita lanjut, tapi ya jika kebutuhan dan kepentingan sudah tidak sama ya kita tidak lanjut. Upaya dari kami sih selalu sering menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan kami, kami ingin pihak-pihak lembaga tersebut senang bekerjasama dengan kami, kemudian kami libatkan mereka di setiap event kami dan itu juga kan sebagai sarana promosi mereka juga”.*⁴²

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Bapak Ahmad, bahwasannya untuk mempererat hubungan kerjasama dengan pihak lembaga-lembaga yaitu dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan cara yang paling sederhana dan hal yang sangat penting dalam menjalin kerjasama. Selain itu, pihak MAN 4 Sleman Selatan juga selalu melibatkan lembaga-lembaga terkait dalam acara-acara kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai feedback atas bantuan dan dukungan yang diberikan pihak lembaga dalam pelaksanaan program sekolah.

Walaupun MAN 4 Sleman sudah baik dalam menjalin kemitraan, tetapi ada beberapa faktor yang menghambat sekolah dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, seperti yang diungkapkan pak Jendra sebagai berikut:

“.....Ya hambatannya paling karena insidental ya, kegiatankegiatan kurang direncanakan kurang baik ya. Sehingga pemberituannya mendadak, kemudian lembaga-lembaga juga tidak bisa langsung membantu pelaksanaan kegiatan sekolah. Kemudian hambatannya itu kita tidak punya aula, untuk sosialisasi kita kesulitan karena tidak ada aula. Ya misalkan ada sosialisasi yang memerlukan ruangan yang luas ya paling kita pakai halaman sekolah kemudian kita sewa tenda agar

⁴² Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 4 Sleman, pada 01 Januari 2018

*kondusif juga kan. Tapi ya namanya juga di luar karena ada cahaya juga jadi agak sulit untuk menampilkan slide presentasi ketika menyampaikan informasi terkait program sekolah”.*⁴³

Kendala utama yang dialami sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak luar yaitu tidak adanya sarana gedung aula untuk melakukan pertemuan-pertemuan dengan pihak-pihak terkait. Kemudian, terdapat kegiatan-kegiatan sekolah yang kurang direncanakan dengan baik sehingga lembaga-lembaga tidak bisa langsung membantu pelaksanaan kegiatan sekolah yang sedang dilaksanakan.

Secara keseluruhan, MAN 4 Sleman sudah baik dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, hal ini dilihat sekolah telah memperluas jaringan kemitraannya dengan berbagai pihak eksternal seperti dengan dinas pendidikan provinsi, komite sekolah, dan lembaga/perusahaan juga ikut menjalin kemitraan dengan sekolah. Untuk meningkatkan hubungan kemitraan dengan pihak tersebut juga dibuktikan dengan adanya nota kesepahaman atau biasa disebut MoU. Maka dapat dikatakan, prinsip MBS terkait kemitraan dengan pihak internal dan eksternal yang dibangun oleh MAN 4 Sleman sudah berhasil dilaksanakan, hal ini ditegaskan di dalam buku Manajemen Teori, Riset dan Praktik Pendidikan, karangan Husaini Usman yang menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan manajemen berbasis sekolah yaitu adanya kemitraan sekolah yang efektif.

3. Bentuk Partisipasi Sekolah

Sebelum diterapkannya MBS di MAN 4 Slemana, partisipatif dari stakeholder belum berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran stakeholder sekolah dinilai masih minim kontribusinya dalam mengembangkan sekolah. Hal ini dikarenakan masih rendahnya rasa memiliki dan peduli terhadap sekolah. Untuk membantu meningkatkan partisipatif dari stakeholder maka MAN 4 Sleman berupaya meningkatkan partisipatif stakeholders dalam mengelola proram-program sekolah. Dengan adanya partisipasi dari seluruh warga sekolah, komite sekolah, kemudian dukungan

⁴³ Hasil Wawancara dengan Wakaur Humas MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

dari lembaga pemerintah/swasta tentu akan memudahkan sekolah dalam melaksanakan program-programnya. MBS diharapkan menjadikan sekolah lebih mandiri baik dalam memberdayakan sumber dayanya dan menyelesaikan permasalahannya. Dalam penelitian ini, akan difokuskan 3 indikator yakni adanya dukungan dana, dukungan fasilitas, dan dukungan tenaga.

a. Adanya Dukungan Dana

Dukungan dana yang diterima oleh SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan berasal dari tiga sumber yaitu dalam bentuk BOSNAS yang berasal dari pemerintah pusat, kemudian BOSDA yang berasal pemerintah daerah, dan dana komite sekolah berupa SPP. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Karyati selaku Kepala TU, ia menyatakan bahwa: “sumber pendanaan pertama dari masyarakat dalam bentuk SPP, BOS dari pemerintah pusat. Kemudian BOSDA dari pemerintah daerah”.

“.....Dukungan dana yang pertama ya dana BOS yang dari pemerintah pusat ya, dana itu tidak boleh digunakan untuk personal misalnya tidak boleh dipergunakan untuk pembayaran honor maka dari itu kami cover melalui SPP yaitu dana dari komite sekolah. Dana BOS itu dipergunakan untuk kegiatan siswa seperti ekstrakurikuler, kemudian pelatihan-pelatihan atau workshop, terus kegiatan UTS, kenaikan kelas itu dana nya dari BOS. Dana BOS turunnya itu per triwulan sekali”.

Kemudian Bapak Imam juga menambahkan terkait penggunaan dana BOSNAS, ia menjelaskan bahwa: “Dana BOS Pusat itu biasanya digunakan untuk seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan, contohnya kebanyakan untuk kegiatan ekstrakurikuler aja itu, selain itu juga digunakan untuk investasi tapi untuk investasi itu kan terbatas misalnya kebutuhan ingin beli 10 atau 20 komputer tapi dibatasi hanya 5 saja.

Dukungan dana yang berasal pemerintah pusat disalurkan dalam bentuk BOSNAS, bantuan dana BOSNAS tersebut diberikan kepada pihak sekolah selama triwulan sekali atau tiga bulan sekali. Dukungan dana tersebut digunakan untuk seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan seperti kegiatan ekstrakurikuler, program kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Selain itu, dana BOSNAS juga dapat

digunakan untuk investasi sekolah. Dana BOSNAS tersebut tidak dapat digunakan untuk membayar gaji atau honor untuk guru maupun karyawan di sekolah. Maka dari itu, dana BOSNAS yang tidak dapat dipergunakan untuk pembayaran tertentu maka sekolah akan menggunakan dana alternatif yaitu melalui dana komite sekolah.

Selain dana BOSNAS, bantuan dana juga diberikan oleh pihak pemerintah daerah melalui bantuan dana BOSDA, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam sebagai berikut: *“....Kemudian BOSDA digunakan untuk operasional keadministrasian misalnya dokumen KBM, kemudian workshop-workshop yang berkaitan dengan peningkatan manajemen, peningkatan mutu pembelajaran”*.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Ibu Karyati terkait penggunaan dana BOSDA, ia menjelaskan bahwa: “Untuk dana BOSDA itu digunakan untuk pembayaran listrik, telepon, internet. Dana-dana yang tidak diperbolehkan dari BOSDA tetap kami cover dengan SPP. Jadi dana BOSDA dipergunakan untuk barang dan jasa aja.”

Selanjutnya, untuk melengkapi dana bantuan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, MAN 4 Sleman mendapatkan dukungan dana dari orang tua peserta didik atau komite sekolah dalam bentuk SPP. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad: *“.....Sumbangan dana dari orangtua sebenarnya jika mengikuti standar kebutuhan berkisar 300.000 cuma yang ada sekarang hanya 200.000. itu berdasarkan kemampuan orangtua yang sudah disosialisasikan”*.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan Ibu Neni terkait dana komite sekolah, ia menyatakan bahwa:

“.....Dukungan dana dari komite sekolah itu ya SPP, kemarin hasil pertemuan dengan orangtua kelas X sangat dimungkinkan subsidi silang. Jadi adanya manajemen berbasis sekolah ketika kita melihat stakeholder kita cukup mampu kemudian kita coba kemungkinan subsidi silang. Nah seperti

*itu kan juga membantu. Bagus sih orangtua, intinya komunikasi yang baik dengan mereka ”.*⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dengan adanya implementasi manajemen berbasis sekolah, tentu memberikan kewenangan sekolah dalam mengelola dana termasuk dalam bantuan dana yang diberikan oleh orang tua peserta didik dalam bentuk SPP. MAN 4 Sleman sangat memperbolehkan bagi orangtua peserta didik yang cukup mampu dalam memberikan bantuan dalam bentuk subsidi silang.

b. Adanya Dukungan Fasilitas

Adanya dukungan fasilitas tentu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program sekolah. Dalam penelitian ini, akan dibahas dukungan fasilitas yang diberikan dari pemerintah, warga sekolah, maupun masyarakat. Bapak Imam menjelaskan terkait dukungan fasilitas-fasilitas yang diberikan dari pihak pemerintah seperti berikut: “Dukungan fasilitas dari Pemerintah pusat dan daerah itu ya berupa buku-buku untuk memenuhi koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah, kemudian ada juga ya lemari untuk menyimpan arsip, terus kita juga dikasih kamera CCTV, ya masih banyak fasilitas yang lainnya

Selain dukungan fasilitas dari pemerintah MAN 4 Sleman juga mendapatkan dukungan fasilitas dari warga sekolah (guru dan peserta didik), dukungan fasilitas yang diberikan dari guru seperti menyediakan fasilitas berupa bahan ajar untuk pembelajaran siswa di kelas. Kemudian dari peserta didik juga memberikan fasilitas berupa sumbangan buku-buku untuk melengkapi koleksi buku di perpustakaan. Seperti yang disampaikan pak Sobiran selaku wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana sebagai berikut:

“.....Kalau dukungan fasilitas dari guru ya misalnya bahan ajar untuk mengajar aja ya misalnya seperti RPP kemudian penambahan media pembelajaran lainnya. Terus sumbangan

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Wakaur Kurikulum MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

*buku juga didapatkan dari siswa yang ketika ingin mengambil ijazah diwajibkan menyumbang buku sebagai penambahan koleksi buku di perpustakaan”.*⁴⁵

Selanjutnya dukungan fasilitas juga diberikan dari pihak komite sekolah. Pak jendra menyatakan terkait bantuan-bantuan yang diberikan komite sekolah untuk sekolah: “dukungan fasilitas dari komite sekolah ada juga misalnya ada orangtua yang mengajukan untuk membantu fasilitas berupa kipas angin di kelas kemudian ada juga LCD, meja sekolah dan fasilitas lainnya.” Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Neni, bahwasannya dukungan fasilitas yang diberikan komite sekolah untuk sekolah seperti fasilitas untuk penunjang pekerjaan guru dan karyawan, kemudian juga fasilitas untuk penunjang pembelajaran seperti meja sekolah, kipas angin, LCD In Focus, dan fasilitas lainnya.

c. Adanya Dukungan Tenaga

Selain adanya dukungan dana dan fasilitas yang diberikan stakeholders kepada sekolah, dukungan tenaga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program sekolah. Adapun dukungan tenaga yang diberikan dari warga sekolah, komite, kemudian pemerintah ataupun lembaga swasta lainnya.

Dukungan tenaga dari warga sekolah meliputi guru dan karyawan yang melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan program-program sekolah yang dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad: “.....*Dukungan tenaga dari warga sekolah dalam menyelenggarakan program sekolah ya seperti menjalankan tupoksinya masing-masing dengan baik, seperti guru ya mengajar, staff karyawan menjalankan tugasnya.*” Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Amal, ia menyatakan bahwa: “*Ya tentunya kan guru ranahnya di kelas ketika bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan bisa membimbing siswa menjadi lebih baik karena itu merupakan salah*

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Wakaur Sapras MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

satu partisipasi guru juga ya karena memang itu tanggung jawab kami sebagai guru dan hanya itu yang kami bisa berikan.”

Kemudian Pak Jendra juga menambahkan pendapat terkait dukungandukungan tenaga yang diberikan warga sekolah:

*“.....Dukungan tenaga ya seperti kepanitiaan ya. Sekolah mencoba mengelola setiap kegiatan dengan melibatkan semua warga sekolah. Kita coba untuk memberdayakan setiap potensi yang dimiliki guru. Misalkan ada suatu kegiatan kita tunjuk si guru A jadi ketua, sekretaris ataupun penanggung jawab dan sebagainya kemudian selalu kita rolling agar semua pernah merasakannya. Jadi semua guru selalu kita libatkan disetiap kegiatan sekolah”.*⁴⁶

Dari beberapa penjelasan narasumber, dapat disimpulkan bahwa dukungan-dukungan tenaga yang diberikan warga sekolah dalam upayapelaksanaan program sekolah dengan menjalankan tugas, fungsi, dan kewajibannya masing-masing. Jika pelaksanaan tugas dan fungsi berjalan baik maka pelaksanaan program sekolah tentu juga baik. Selain itu, dukungan tenaga juga diberikan melalui kepanitiaan. Pihak sekolah selalu melibatkan guru dan karyawannya dalam pelaksanaan kegiatan atau acara yang dilaksanakan sekolah. Hal ini juga merupakan salah satu upaya sekolah dalam memberdayakan potensi SDM yang dimiliki.

Dari beberapa uraian di atas, menjelaskan bahwa MAN 4 Sleman sangat terbantu dengan adanya partisipasi atau dukungan yang diberikan oleh pihak warga sekolah (guru dan siswa), dinas pendidikan, komite sekolah dan lembaga-lembaga. Hal ini dilihat banyaknya dukungan yang diberikan baik itu berupa dukungan dana, fasilitas, dan tenaga dalam upaya melaksanakan dan mengelola program sekolah.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala TU MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

Sejalan dengan teori pada bab sebelumnya, di dalam buku Panduan Replikasi MBS yang menyatakan bahwa: “Partisipatif dimaksudkan sebagai keikutsertaan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan sekolah dalam mengelola sekolah dan pembuatan keputusan. Bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan tenaga, dana, dan sarana prasarana serta bantuan teknis antara lain gagasan tentang pengembangan sekolah”.Maka dapat dikatakan, MAN 4 Sleman sudah berhasil dalam menerapkan prinsip partisipatif. Hal ini juga dipertegas di dalam buku Manajemen Teori, Riset dan Praktik Pendidikan karangan Husaini Usman, ia menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan MBS di sekolah ditunjukkan oleh adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat.

i. Transparansi Sekolah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sangat menjunjung tinggi pelaksanaan sekolah yang transparan, yaitu transparan dalam menyampaikan informasi terkait keuangan sekolah maupun program sekolah.

Untuk meningkatkan transparansi sekolah, MAN 4 Sleman berupaya melibatkan seluruh warga sekolah yang meliputi guru dan karyawan serta komite dalam penyusunan anggaran dan program sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh pak Bahrul selaku Kepala TU MAN 4 Sleman, “Pihak yang terlibat dalam perumusan keuangan sekolah itu semua manajemen sekolah dari wakasek, dari kepala sekolah, dari TU, dan komite sekolah. Jadi semua manajemen sekolah ikut menentukan RAPBS itu. Komite sekolah juga diikutkan karena juga bertanggung jawab terkait RAPBS”.

Dalam mensosialisasikan program dan keuangan sekolah, MAN 4 Sleman melaksanakannya melalui kegiatan rapat bersama komite. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian dan sense of belonging seluruh stakeholder sekolah dalam mengelola program-program sekolah.

Secara keseluruhan, MAN 4 Sleman sudah berhasil dalam melaksanakan strategi implementasi MBS yaitu dengan melaksanakan

transparansi kepada seluruh stakeholdernya, hal ini dilihat upaya sekolah mengikutsertakan warga sekolah, dan komite dalam penyelenggaraan program sekolah. Maka dari itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang transparan sejalan dengan teori yang tertera di dalam buku Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan karangan Mulyono, yang mengemukakan bahwa: “Salah satu strategi dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah yaitu sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya”.

ii. Akuntabilitas Sekolah

Salah satu strategi dalam pelaksanaan MBS yang baik yakni dengan menekankan pada akuntabilitas sekolah. Penerapan akuntabilitas di MAN 4 Sleman dilihat melalui laporan pertanggungjawaban sekolah atas pelaksanaan program sekolah yang telah dilaksanakan, kemudian dilihat juga tanggung jawab guru dan karyawan dalam memenuhi tanggung jawabnya. Akuntabilitas sekolah dalam pengelolaan program dan keuangan dibuat dalam laporan bentuk tertulis seperti laporan pertanggungjawaban terkait sumber dana yang diterima sekolah, kemudian besar kecilnya anggaran yang digunakan dalam melaksanakan program kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Karyati, “.....Iya, kami membuat laporan. Laporan itu ya dalam bentuk tertulis seperti LPJ, kemudian laporan dana komite, dan laporan yang lainnya. Laporan itu kami membuatnya setiap bulan”.⁴⁷

Laporan pertanggungjawaban sekolah yang telah disusun akan dilaporkan kepada stakeholder sekolah. Bapak Ahmad selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“.....Kalau setiap kegiatan itu yang BOSNAS dan BOSDA itu diperiksa oleh inspektorat baik daerah maupun pusat, kemudian yang komite sekarang malah ada pemeriksaan oleh BPK terkait semua anggaran sekolah. BPK sekarang sudah turun ke sekolah, termasuk saya bersyukur yang dikunjungi

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru IPA MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

pertama sebagai sampel, kemudian saya diskusi dengan mereka-mereka sehingga ada kesepahaman dengan sekolah. Pemeriksaan yang dilakukan BOSNAS dan BOSDA itu memeriksa semuanya spj, buku kas umum, buku pembantu, buku bank dan semuanya. Kalau bapak kemarin minta mereka memeriksa laporan komite dan sebagainya. Kita laporkan juga ke orangtua murid biasanya di akhir-akhir tahun ataupun pada saat pembagian rapot kenaikan kelas. Kita akan laporkan seluruh kegiatan tahun ini seperti ini gitu”.

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak kepala TU laporan pertanggung jawaban sekolah, ia menjelaskan bahwa:

*“.....Laporan pertanggung jawaban yang komite kita laporkan kepada komite sekolah, kedua dinas pendidikan kabupaten/kota, ketiga ke inspektorat, kemudian ke empat ke dinas pusat, kelima ke dinas pendidikan provinsi. Untuk BOS itu kita laporkan ke dinas pusat dan dinas pendidikan provinsi. Karena sekarang kan pengelolaan dilimpahkan hanya ke dinas provinsi. Untuk BOSDA kita laporkan ke dinas kabupaten/kota dan dinas provinsi, tapi sekarang itu kita cukup laporkan ke dinas provinsi aja karena MA sekarang di bawah dinas provinsi. Kalau komite sekolah cukup mengetahui aja, karena kan komite juga mitra kita kan jadi juga harus mengetahui pengeluaran anggaran sekolah ataupun pemasukan anggaran sekolah”.*⁴⁸

Kemudian salah satu guru IPA juga menambahkan tanggapan terkait laporan pertanggungjawaban sekolah:

“.....kemudian harus ada keterbukaan atau transparansi dari pihak sekolah kepada seluruh warga sekolah termasuk guru tentunya. Contohnya ketika sekolah mengadakan kegiatan tentu harus ada laporannya. Laporan itu harus diketahui oleh kepala sekolah dan semua warga sekolah kemudian dilaporkan ke

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala TU MAN 4 Sleman, pada 13 november 2017

dinas. Itu salah satu bentuknya. Harus ada bukti fisik, laporan dana, foto-foto. Jadi kita tidak bisa tertutup, kita harus transparan.”

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran sekolah dilakukan melalui pembuatan laporan pertanggung jawaban (LPJ). Untuk laporan dana BOSNAS itu dilaporkan ke pihak Dinas Pendidikan Pusat dan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Kemudian untuk BOSDA dilaporkan ke pihak Dinas Pendidikan Provinsi saja. Selain dana BOSNAS dan BOSDA, tentu dana komite sekolah juga dilaporkan melalui rapat komite yang diadakan sekolah. Bahkan, terkait laporan keuangan komite sekolah juga diperiksa langsung oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan). Untuk laporan pertanggung jawaban sekolah yang lebih jelasnya dapat dilihat di bagian lampiran.

Selain dari laporan pertanggungjawaban sekolah, akuntabilitas sekolah juga dilihat dari tanggung jawab kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Seperti yang dikatakan Bapak Amal, sebagai berikut:

“.....Responnya saya tentu positif ya, tentu semua yang kita kerjakan pun harus dipertanggungjawabkan dan tentunya itu memang suatu keharusan. dan saya sebagai guru tentunya saya mempertanggungjawabkan apa yang saya lakukan. Pertama contohnya ya dari perangkat-perangkat pembelajaran ya harus sudah siap, kemudian laporan bulanan yang diserahkan kepada wakasek kesiswaan ya, itu terkait kondisi peserta didik baik itu absen siswa maupun keaktifan dalam pelaksanaan KBM”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh ibu budi astuti terkait akuntabilitas yang dilakukan guru dalam wujud implementasi MBS di SMAN Negeri 8 Kota Tangerang Selatan, ia mengemukakan bahwa:

“.....Ya bagus dan merespon, kalau dari ibu sih ya sebagai guru tentu memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa dan

mendidiknya, kemudian membantu kepala sekolah dalam mengelola program juga, ya semua warga sekolah harus menjalankan tanggung jawabnya agar akuntabilitas sekolah juga baik di mata publik seperti orangtua, dan pihak-pihak lainnya”.

Berdasarkan pendapat Bapak Amal dan Ibu Awah, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru dalam memenuhi tugas dan fungsinya sangat berpengaruh pada akuntabilitas sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki tanggungjawabnya dalam mengajar dan mendidik peserta didik serta membuat laporan terkait kondisi peserta didik yang meliputi absensi atau kehadiran peserta didik di kelas, dan menilai keaktifan peserta didik ketika pelaksanaan KBM berlangsung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa akuntabilitas MAN 4 Sleman cukup baik, hal ini dilihat dalam pertanggungjawaban yang dilakukan sekolah melalui pembuatan laporan-laporan atas pelaksanaan kegiatan sekolah, dan upaya warga sekolah dalam menjalankan tupoksinya sebagai wujud dari penerapan MBS yang efektif. Maka dari itu, akuntabilitas yang dilakukan MAN 4 Sleman selaras dengan teori di dalam buku Panduan Replikasi MBS, yang menjelaskan bahwa: “Pertanggungjawaban dapat dilakukan secara tertulis disertai bukti-bukti administratif yang sah, menunjukkan bukti fisik (seperti bangunan gedung, bangku, dan alat-alat laboratorium), atau lisan misalnya rapat dengan mengundang pemangku kepentingan”.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis terkait dampak implementasi manajemen berbasis sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MAN 4 Sleman yang diperoleh dari data dokumentasi, wawancara, dan observasi.

1. Sekolah memiliki kemandirian dalam mengembangkan SDM

Adanya penerapan MBS di sekolah sangat berpengaruh pada cara sekolah dalam mengelola sumber dayanya salah satunya

mengembangkan sumber daya manusia yang sudah dimiliki. Dalam upaya meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, MAN 4 Sleman berupaya melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kompetensi atau keahlian SDMnya.

Pentingnya mengembangkan kompetensi tenaga pendidik juga dirasakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, karena MAN 4 Sleman dinilai masih belum optimal dalam pelaksanaan kurikulum 2013, hal ini dikarenakan masih ada beberapa guru yang kesulitan dalam menerapkannya maka dari itu wakasek kurikulum mengikutsertakan diklat kurikulum kepada beberapa guru yang diundang oleh pihak dinas pendidikan provinsi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Asni selaku wakasek kurikulum, ia mengungkapkan bahwa: “Ya itu dengan mengikutsertakan guru untuk diklat kurikulum yang dipanggil oleh dinas provinsi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu Guru Kimia, Ibu Erika, ia mengungkapkan bahwa: “.....kalau pelatihan dari dinas itu sekarang in-on ya jadi setiap guru yang mengikuti pelatihan K13 itu digilir ya, misalnya kemarin itu untuk mapel geografi nah sekarang nih sosisologi, jadi perwakilan 1 orang dari sekolah untuk mengikuti kegiatan itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, pelatihan yang diberikan oleh pihak dinas pendidikan memiliki sistem in-on, maksud dari in-on yaitu setiap guru yang mengikuti pelatihan K13 dilakukan secara bergilir. Jadi perwakilan dari sekolah hanya 1 guru mata pelajaran tertentu yang mendapatkan undangan kegiatan pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan, guru tersebut diharapkan menjadi tutor bagi guru yang lainnya di sekolah.

2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab warga sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar dari warga sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, dan karyawan) dalam

menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah. Jika warga sekolah mampu memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan optimal tentu akan meningkatkan kepuasan publik (komite sekolah dan masyarakat) terhadap akuntabilitas sekolah. Implementasi MBS di MAN 4 Sleman telah mampu meningkatkan akuntabilitasnya terutama pada akuntabilitas dalam pembelajaran dan menyelenggarakan program-program sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu budi astuti MAN 4 Sleman:

“....Yang namanya akuntabilitas kan tanggung jawab ya, kita menerapkan MBS ya untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah, tugas ibu sebagai guru ya bertanggung jawab dalam mengajar dan juga mendidik siswa, kemudian membantu kepala sekolah dalam mengelola program sekolah juga pokoknya membantu kegiatan sekolah. Sejauh ini tanggung jawab kami sebagai guru alhamdulillah cukup baik dalam menjalankan tugas, buktinya sekolah diminati warga sekolah dan masyarakat”.

Bentuk monitoring guru yang dilakukan kepada peserta didik merupakan salah satu wujud implementasi MBS. Monitoring tersebut dilakukan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan monitoring juga dapat dilakukan di luar kelas. Adapun kegiatan monitoring dalam proses KBM tentu dilakukan melalui penilaian sikap. Penilaian-penilaian sikap yang dilakukan menggunakan beberapa teknik antara lain: penilaian diri sendiri, penilaian yang dilakukan guru, dan juga penilaian antar teman sejawat. Penilaian-penilaian tersebut sangat membantu guru dalam menilai sikap dan karakter peserta didik. Selain di dalam kelas, guru juga melakukan monitoring di luar kelas misalnya dengan menegur siswa jika ada yang melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, kemudian guru selalu mengajak dan mendampingi peserta didik dalam berbuat kebaikan seperti mengajak shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Selain dari pihak guru, respon warga sekolah terhadap akuntabilitas sekolah juga diungkapkan oleh Bapak Kepala TU, ia mengungkapkan bahwa: “responnya ya alhamdulillah selama ini merasa puas dan juga belum ada temuan permasalahan terkait laporan pertanggung jawaban sekolah karena kami menjalankan program dan keuangan sekolah sesuai dengan yang tercantum di RAPBS, jadi selama pemeriksaan oleh BPK ataupun inspektorat belum ada temuan.

Implementasi manajemen berbasis sekolah berdampak pada pertanggungjawaban sekolah dalam mengelola seluruh kegiatan ataupun program-program yang telah dilaksanakan. MAN 4 selalu berupaya meningkatkan kepercayaan pelanggan eksternalnya (komite sekolah dan masyarakat) dengan menekankan pada aspek akuntabilitas sekolah yakni melalui pembuatan laporan-laporan sekolah dalam bentuk tertulis seperti LPJ dan juga menuntut seluruh warga sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

3. Berkembangnya kreativitas sekolah dalam melaksanakan program

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah memberikan otoritas bagi sekolah untuk melakukan inovasi, dan berkreasi dalam membuat program-program sekolah dengan menyesuaikan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, MAN 4 Sleman memiliki salah satu program yakni melaksanakan Program English Club.

Sejalan dengan misi yang ditetapkan sekolah yakni memiliki misi untuk unggul dalam bidang bahasa asing tentu pihak MAN 4 Sleman menerapkan strategi salah satunya dengan melaksanakan Program English Club. Program English Club dinilai penting bagi pihak sekolah, hal ini dikarenakan sudah menjadi suatu keharusan bagi sekolah untuk mengembangkan kemampuan warga sekolah terutama dalam berbahasa asing.

4. Pencapaian prestasi yang diraih sekolah

Salah satu karakteristik manajemen berbasis sekolah yaitu sekolah memiliki output yang diharapkan. Output sekolah tentunya prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan manajemen sekolah. Penerapan MBS di MAN 4 Sleman berupaya untuk selalu mendorong dan meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya.

Secara keseluruhan, prestasi yang diraih MAN 4 mengalami peningkatan dan selalu kompetitif dalam kejuaraan diberbagai bidang. Terjadinya peningkatan tersebut tentu tidak lepas dari proses pembelajaran yang efektif, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang

intensif, dan implementasi manajemen sekolah yang terorganisir. Selain itu, peran kepala sekolah dan guru dalam memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

5. Sekolah memiliki akuntabilitas dalam meningkatkan lulusan yang terserap di PTN dan PTS.

Selain dari prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh sekolah, MAN 4 Sleman juga berupaya untuk meningkatkan output (lulusan) sekolah yang terserap di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Implementasi MBS memberikan dampak pada akuntabilitas sekolah dalam mempertanggungjawabkan mutu outputnya. MAN 4 Sleman berupaya untuk konsisten dalam meningkatkan jumlah outputnya yang terserap di perguruan tinggi. Maka dari itu, beberapa upaya dilakukan oleh sekolah yakni dengan melalui penambahan 1 jam mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling) ke dalam jadwal pelajaran pada kelas XII, tujuannya untuk memberikan konsultasi, arahan dan masukan kepada peserta didik sebelum mereka memasuki perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu suryatun selaku Wakasek Kurikulum, “.....terus ibu masukkan juga 1 jam BK untuk memberikan arahan dan konsultasi kepada peserta didik terkait persiapan SNMPTN, maupun SBMPTN.”

Selanjutnya, upaya yang dilakukan melalui rapat bersama wali murid kelas XII, seperti yang diungkapkan Bapak Ahamad “.....kemudian untuk rapat kelas XII kami undang orangtua mereka berkaitan program-program Ujian Nasional, ujian sekolah, semesteran, SNMPTN, SBMPTN. Tetep kita kumpulkan semua orangtua murid, program satu tahun kita diketahui.” Sekolah mengadakan sosialisasi bersama wali murid terutama kelas XII dalam membahas terkait jalur masuk perguruan tinggi yang meliputi SNMPTN, SBMPTN, dan jalur tes mandiri PTN atau PTS. Sosialisasi kepada wali murid tentu bertujuan agar orangtua ikut serta dalam

memberikan arahan kepada anaknya agar tidak salah dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Selain mengadakan sosialisasi, Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas mengatakan: “.....*Kalau dari lembaga perguruan tinggi, kita juga suka mengundang mereka di pameran pendidikan atau expo campus. Jadi ada sekitar 26-30an kita gelar-gelar stand, dan kita selalu keep contact ya kalau ada event-event yang diadakan oleh sekolah.*” Upaya yang dilakukan pihak MAN 4 Sleman untuk meningkatkan lulusan yang terserap ke perguruan tinggi yaitu mengadakan kegiatan Expo Campus. memberikan pengetahuan kepada peserta didik terutama kelas XII yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang telah dipaparkan, terdapat beberapa temuan hasil penelitian terkait implementasi MBS dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MAN 4 Sleman. Dalam temuan hasil penelitian, terdapat beberapa dampak implementasi MBS dalam peningkatan mutu pendidikan di MAN 4 Sleman, yakni sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki kemandirian dalam pengembangan SDM. MAN 4 Sleman sudah baik dalam melakukan pengembangan SDM nya yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dan karyawan melalui pelatihan internal dari sekolah, dan pelatihan eksternal yang diadakan oleh dinas pendidikan, lembaga swasta, dan lain sebagainya.
2. Penumbuhan rasa tanggung jawab tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Implementasi MBS di MAN 4 Sleman memberikan dampak terhadap akuntabilitas sekolah baik dari akuntabilitas dalam pembelajaran maupun akuntabilitas dalam keuangan sekolah. hal ini dilihat akuntabilitas dalam pembelajaran, guru-guru selalu menjalankan pekerjaan sesuai dengan tupoksinya dan melakukan monitoring kepada peserta didik. Kemudian akuntabilitas keuangan

dilakukan dengan membuat laporan bentuk tertulis melalui laporan pertanggung jawaban sekolah.

3. Berkembangnya kreativitas sekolah dalam melaksanakan program. MAN 4 Sleman memiliki Program English Club untuk unggul dalam bahasa internasional terutama Bahasa Inggris. Salah satu upaya agar pelaksanaan program tersebut berjalan efektif, pihak sekolah mengundang pengajar asing dengan dibantu guru Bahasa Inggris untuk memberikan pengetahuan terkait bahasa Inggris kepada siswa dan guruguru di sekolah.
4. Pencapaian prestasi yang diraih sekolah. Dampak implementasi MBS yang efektif dapat meningkatkan prestasi sekolah. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 MAN 4 Sleman meraih gelar kejuaraan sebanyak 10 kali, sedangkan pada tahun 2016 meraih gelar kejuaraan sebanyak 12 kali. Jika dibandingkan antara prestasi yang diraih pada tahun 2015 dengan 2016 tentu terjadi peningkatan prestasi yang diraih sekolah. Prestasi tersebut diraih dengan berbagai macam kompetisi yang dilombakan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. Sekolah memiliki akuntabilitas dalam meningkatkan lulusan yang terserap di PTN dan PTS. Implementasi MBS memiliki dampak pada akuntabilitas sekolah dalam meningkatkan mutu outputnya. Mutu lulusan dapat dilihat dari besar jumlahnya lulusan yang terserap di PTN maupun PTS unggulan. MAN 4 Sleman selama 2 tahun terakhir sudah mengalami peningkatan dalam menyalurkan lulusannya ke beberapa perguruan tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah terlihat secara kuat pada peningkatan mutu pendidikan di MAN 4 Sleman, hal ini terbukti sebagai berikut:

1. Kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sudah tercukupi, dan kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana sudah tercukupi dan memadai. Kemitraan/kerjasama sekolah sudah baik, hal ini dilihat hubungan internal sekolah sudah terjalin dengan baik melalui raker, brifieng dan MGMP. Kemitraan dengan pihak eksternal, sekolah sudah menjalin dengan 13 lembaga dengan dibuktikan MoU. Bentuk Partisipasi, bentuk partisipasi dilihat melalui dukungan dana, fasilitas dan tenaga dari stakeholder dalam penyelenggaraan program sekolah. Transparansi sekolah sudah baik, hal ini dilihat dari keterbukaan sekolah dalam menyampaikan informasi melalui kegiatan rapat, papan pengumuman sekolah maupun website sekolah. Akuntabilitas sekolah dilihat dari akuntabilitas keuangan yang dilakukan dengan membuat laporan pertanggungjawaban sekolah (LPJ sekolah). Hasil laporannya dilaporkan kepada pihak dinas pendidikan pusat, dinas pendidikan provinsi, komite sekolah, serta BPK (Badan Pemeriksa Keuangan).
2. Dampak yang ditimbulkan adanya implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman antara lain: 1) Sekolah memiliki kemandirian dalam mengembangkan SDM. 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab warga sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. 3) Berkembangnya kreativitas sekolah dalam melaksanakan program. 4) Prestasi yang dicapai sekolah, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2015 ke 2016 MAN 4 Sleman mengalami peningkatan prestasi baik akademik maupun non akademik. 5) Sekolah memiliki akuntabilitas dalam meningkatkan lulusan yang terserap di PTN dan PTS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah hendaknya meningkatkan pemahaman seluruh elemen sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah
2. Sekolah lebih meningkatkan lagi keterlibatan atau partisipasi seluruh b elemen sekolah dalam implementasi MBS
3. Sekolah hendaknya melakukan monitoring dan evaluasi dari implementasi MBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016).
- Bahtiar Irianto, Yoyon. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Dally, Dadang. *Balanced Score Card Suatu Pendekatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 2, 2010).
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*. (Bandung: ALFABETA, 2016).
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA. Cet. Ketiga, 2012).
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Dalam Konteks Penerapan MBS)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. Cet-1, 2011).
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara. Cet. ke-3. 2013).
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. (Bandung: PT. Rosdakarya. Cet. ke-13, 2011).
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum. (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

- Pratiwi, Sri Nurabdiah. "Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah", Jurnal EduTech, (Vol. 2 No. 1, 2016).
- Rohiat. *Manajemen Sekolah—Teori Dasar dan Praktik*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012).
- Rosmalah. "Hakikat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah". *Jurnal Publikasi Pendidikan*. (Vol. VI Nomor 1, 2016).
- Safori, Djam'an. *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sallis, Edward. *Total Quality Managemen in Education*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2012).
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk. *Penjaminan Mutu Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 1, 2015).
- Siahaan, Amiruddin dkk. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. (Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group. Cet. 1, 2006).
- Sujanto, Bedjo. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: Sagung Seto. Cet. ke-2, 2009).
- Sunu, I Gusti Ketut Arya. *Studi Kebijakan Nasional Kajian Terhadap Kebijakan Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Suparlan. *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Suryadi. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009).
- Syafrudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005)
- Tilar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Umiarso dan Gojali, Imam. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ircisod, 2010).
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi Kedua*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Usman, Husaini *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi Ketiga*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010).

Zamroni. *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. (Jakarta: Ombak, 2013).

LAMPIRAN

Kode	Sub Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Pertanyaan Penelitian
W 1.1	Kepala sekolah MAN 4 Sleman	1. Manajemen Berbasis Sekolah 2. Visi misi 3. Tenaga didik dan tenaga kependidikan 4. Keuangan Sekolah 5. Program sekolah 6. Sarana dan prasarana sekolah 7. Kurikulum 8. Dana 9. Humas sekolah	1.1 Apa yang anda ketahui terkait manajemen berbasis sekolah ? 1.2 Apa yang melatar belakangi untuk melatar belakangi untuk mengimplementasikan MBS di MAN 4 Sleman? 1.3 Apa tujuan dari implementasi MBS di MAN di MAN 4 sleman? 2.1 Siapa saja yang terlibat dalam dalam perumusan visi dan misi sekolah ? bagaimana sekolah merumuskan visi dan misi dalam upaya meningkatkan mutu sekolah? Apakah visi dan misi tersebut sudah berjalan baik dan sesuai dengan program yang dilaksanakan oleh sekolah? 2.2 Apa kebijakan mutu yang diterapkan sekolah? 3.1 Bagaimana ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan jika dilihat dari jumlah, standar kualifikasi dan kompetensinya? 3.2 Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga didik dan tenaga kependidikan? 4.1 Siapa saja yang terlibat dalam

			<p>perumusan keuangan sekolah? Bagaimana sekolah mensosialisasikan dan menginformasikan terkait keuangan sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah, orang tua siswa)?</p> <p>4.2 Kepada pihak mana saja sekolah memberikan laporan pertanggung jawaban terkait keuangan sekolah?</p> <p>5.1 Siapa saja yang terlibat dalam perumusan program sekolah? Bagaimana sekolah mensosialisasikan dan menginformasikan program- program sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah dan orang tua siswa)?</p> <p>5.2 Apakah sekolah membuat laporan pertanggungjawaban terkait proses dan pelaksanaan program sekolah? Kepada pihak mana saja sekolah memberikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program sekolah?</p> <p>5.3 Apakah sekolah mengadakan pertemuan dengan warga sekolah, masyarakat (komite sekolah, orang tua siswa)? Dan pemerintah (dinas pendidikan) untuk membahas pertanggungjawaban terhadap</p>
--	--	--	--

			<p>pelaksanaan program sekolah?</p> <p>5.4 Bagaimana respon warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah dan orang tua siswa) terhadap angkutabilitas/pertanggungjawaban sekolah?</p> <p>6.1 Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah? Bagaimana sekolah melakukan pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasaranadalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?</p> <p>7.1 Bagaimana dampak implementasi MBS dalam pengelolaan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah? Apasaja hambatan yang dialami dalam pelaksaan kurikulum sekolah?</p> <p>8.1 Bagaimana dukungan dana, fasilitas dan tenaga baik dari warga sekolah, pemerintah (dinas pendidikan) dan masyarakat (orang tua peserta didik/komite sekolah) dalam menyelenggarakan program sekolah?</p> <p>9.1 Bagaimana hubungan kerja sama antar warga sekolah?</p> <p>9.2 Apakah sekolah menjalin hubungan kerjasama dengan</p>
--	--	--	---

			<p>pihak eksternal (dinas pendidikan/perusahaan) apakah surat perjanjian MOU dalam menjalin kerjasama dengan pihak tersebut? Apa saja hambatan dalam menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tersebut?</p> <p>9.3 Bagaimana sekolah menjalin kerjasama dengan pihak eksternal (perusahaan/dinas pendidikan) dalam upaya meningkatkan mutu sekolah</p> <p>9.4 Upayah apa saja yang sekolah untuk mempertahankan kerjasama dengan pihak eksternal tersebut?</p>
W 1.2	Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perancangan Kurikulum 2. Sosialisasi kurikulum 3. Dokumen kurikulum 4. Silabus dan RPP 5. Kegiatan pembelajaran 6. Metode pembelajaran 7. Media pembelajaran 8. Teknik metode penilaian 9. Faktor-faktor pendukung 10. Faktor-faktor penghambat 11. Evaluasi kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiman perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah? 2. Bagaiman sosialisasi kurikulum yang dilakukan oleh sekolah? 2. Bagaiman pengembangan dokumen kurikulum yang diterapkan oleh sekolah? 3. Bagaiman kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum? Bagaimana pengembangan silabus dan RPP yang dilakukan guru? 4. Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran?

			<p>5. Apakah guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif, dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran?</p> <p>6. Apakah guru menggunakan fasilitas, media pembelajaran dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien?</p> <p>7. Apakah guru menyusun instrumen secara mandiri sesuai dengan teknik metode penilaian kompetensi mata pelajaran pada ulangan harian, uts dan uas?</p> <p>8. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah?</p> <p>9. Apakah faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah? Dan bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>10. Kapan evaluasi kurikulum tersebut dilakukan? Bagaimana evaluasi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum?</p>
W 1.4	Wakaur Saranan Prasarana MAN 4 Sleman	<p>1. Ketentuan SNP</p> <p>2. Ketersediaan Saprasi</p> <p>3. Cara mengelolah sapras</p> <p>4. Program pengembangan sapras</p> <p>5. Factor-faktor penghambat</p> <p>6. Bantuan pemerintah</p> <p>7. Dukungan dana</p>	<p>1. Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah memenuhi standar sarana dan prasarana yang telah ditentukan SNP?</p> <p>2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah di MAN 4 Sleman?</p> <p>3. Bagaimna cara sekolah dalam</p>

		<p>8. Sosialisasi MBS</p>	<p>mengelolah sarana dan prasarananya?</p> <p>4. Bagaimana program pengebangan sarana dan prasaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?</p> <p>5. Apa saja faktor yang menghambat dalam mengelolah sarana dan prasarana sekolah? Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?</p> <p>6. Apa saja bantuan sarana dan prasarana baik dari warga sekolah. Pemerintah (dinas pendidikan) maupun masyarakat (komite sekolah/orang tua peserta didik)?</p> <p>7. Bagaiman dukungan dana dalam mengelolah sarana dan prasarana?</p> <p>8. Yang bapak ketahui bagaimana biasanya kepala madrasah mensosialisasikan bmanajemen berbasis sekolah ?</p>
W 1.5	Guru MAN 4 Sleman	<p>Keterlibatan guru dalam proses MBS :</p> <p>1. Manajemen berbasis sekolah</p> <p>2. Pentingnya implementasi MBS</p> <p>3. Monitoring mewujudkan MBS</p> <p>4. Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu</p>	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang implementasi manajemen berbasis sekolah?</p> <p>2. Seberapa penting implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 4 Sleman?</p> <p>3. Bagaiman bentuk monitoring guru kepada siswa sebagai wujud dari implementasi MBS di sekolah?</p> <p>4. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di MAN 4 Sleman dalam</p>

		5. Perumusan visi dan misi 6. Pelaksanaan KBM 7. Keterlibatan guru dalam perumusan program dan dana sekolah 8. Akuntabilitas sekolah 9. Partisipasi guru 10. Hubungan kerjasama 11. Pelatihan untuk guru 12. Sosialisasi penerepan kurikulum 13. Kebutuhan siswa 14. Persiapan mengajar 15. Silabus 16. Pembuatan silabus 17. RPP 18. Hambatan pembuatan RPP 19. Pengembangan RPP dan silabus 20. KBM efektif 21. Memotivasi peserta didik 22. Metode pembelajaran 23. Media pembelajaran 24. Metode penilaian	upaya meningkatkan mutu pendidikan? 5. Apakah guru juga ikut dalam merumuskan visi dan misi sekolah? 6. Upaya apa saja yang anda lakukan di dalam pelaksanaan KBM agar sesuai dengan visi dan misi sekolah? 7. Apakah guru dilibatkan dalam merumuskan program dan keuangan sekolah? 8. Bagaimana respon warga sekolah terhadap akuntabilitas sekolah? 9. Baagaimana dukungan-dukungan atau partisipasi dari guru dalam penyelenggaraan program sekolah? 10. Bagaimana hubungan kerjasama antara guru di sekolah? 11. Pelatihan apa saja yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kopetensi guru? 12. Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan terkait penerapan kurikulum sekolah? 13. Bagaimana kosekuensi kurikulum sekolah dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran? 14. Apakah sebelum mengajar anda mempersiapkan program tahunan, semester, mingguan,
--	--	---	---

			<p>dan harian , serta remedial dan pengayaan?</p> <p>15. Apa yang anada ketahui tentang silabus?</p> <p>16. Apakah anada membuat silabus itu sendiri? Atau silabus dibahas dalam MGMP kemudian disesuaikan dengan kondidi peserta didik?</p> <p>17. Apakah yang anda ketahui tentang RPP? Apakah RPP yang dibuat sesuai dengan kurikulum sekolah?</p> <p>18. Bagaimana pengembangan silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru?</p> <p>19. Apa saja yang menjadi hambatan dalam pembuatan RPP dan silabus?</p> <p>20. Bagaiman upaya yang anda lakukan agar pelaksanaan KBM berjalanefektif?</p> <p>21. Bagaimana guru memotivasikan pesrta didik agar tercapainya mutu pembelajaran?</p> <p>22. Apakah guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi inovatif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran?</p> <p>23. Apakah guru menggunakan fasilitas, media pembelajaran dan alat bantu yang tersedia</p>
--	--	--	---

			<p>secara efektif dan efisien?</p> <p>24. Apakah guru menyusun instrumen sendiri decara mandiri sesuai dengantechnik metode penilaian kopetensi mata pelajaran pada ulangan harian uts, dan uas?</p>
W 1.6	Manajemen hubungan dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan dengan warga sekolah 2. Hubungan kerja sama dengan dinas pendidikan 3. Hubungan dengan masyarakat sekolah 4. Terdapat MOU 5. Manfaat untuk lulusan sekolah 6. Hambatan-hambatan dana 7. Cara menjaga kerjasama 8. Dukungan dana 9. Penyelemggaraan program sekolah 10. Dukungan pikiran 11. Dukungsn tenaga 12. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiman hubungan kerja sama yang terjalin antara warga sekolah? 2. Bagaiman hubungan kerjasama yang terjalin antara sekolah dengan pemerintah (dinas pendidikan) 3. Bagaimana hubungan kerja sama yang terjalin antara sekolah dengan masyarakat (orang tua peserta didik/komite sekolah)? 4. Bagaimana kerjasama denga instans? Apakah kerjasama antara sekolah dengan dinas pendidikan atau perusahaan memilik MOU? 5. Apakah sekolah menjalin kerjasama dengan pihak instansi/lembaga/perusahaan dan relawan dengan pemanfaatan lulusan sekolah? 6. Apa saja hambatan-hambatan uang dialami sekolah dalam menjalin kerjasama dengan instansi/lembaga tersebut?

			<p>7. Upaya apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk menjaga hubungan kerjasama dengan pihak instansi/lembaga tersebut?</p> <p>8. Apa saja dukungan dana dari warga sekolah. Pemerintah (dinas pendidikan), dan masyarakat (orangtua siswa/komite sekolah) dalam penyelenggaraan program sekolah?</p> <p>9. Apa saja dukungan material/fasilitas dari warga sekolah. Pemerintah (dinas pendidikan) dan masyarakat (orangtua siswa/komite sekolah, perusahaan) dalam penyelenggaraan program sekolah?</p> <p>10. Apakah ada dukungan pikiran dari warga sekolah, pemerintah (dinas pendidikan) dan masyarakat (orangtuasiswa komite, instansi, atau lainnya) dalam penyelenggaraan program sekolah?</p> <p>11. Apakah ada dukungan tenaga dari warga sekolah dalam penyelenggaraan program sekolah?</p> <p>12. Apakah ada dukungan tenaga dari pemerintah (dinas pendidikan dan lainnya) dalam</p>
--	--	--	---

			<p>penyelenggaraan program sekolah?</p> <p>13. Apakah ada dukungan tenaga dari masyarakat (orangtua siswa, komite, instansi atau lainnya) dalam penyelenggaraan sekolah?</p>
W 1.7	Manajemen Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dana BOS 2. Dana Pemerintah 3. Dana dari siswa 4. Transparansi dana 5. Beasiswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengelolaan dana BOS di sekolah? 2. Dana apa saja yang berasal dari pemerintah? 3. Apakah sekolah masih menarik dana dari siswa? Pengumpulannya Bagaimana? 4. Apakah sekolah transparan kepada wali siswa? 5. Adakah pemberian beasiswa untuk siswa? Apa saja? Diambil dari mana?
W 1.8	Kepala TU		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui terkait implementasi MBS? 2. Apa saja fungsi-fungsi TU dalam upaya pelaksanaan MBS yang efektif? 3. Apa saja hambatan yang dialami dalam menjalankan fungsi-fungsi TU tersebut? 4. Bagaimana ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah baik dari jumlah, standar kualifikasi, dan kompetensinya? 5. Bagaimana upaya yang

			<p>dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu kompetensi dan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah?</p> <p>6. Bagaimana cara meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antar tenaga SDM di sekolah?</p> <p>7. Apa saja faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan? Bagaimana dukungan dana dalam upaya meningkatkan mutu SDM sekolah?</p> <p>8. Adakah bantuan pihak eksternal (dinas pendidikan atau perusahaan) dalam mengembangkan kompetensi atau keahlian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah?</p> <p>9. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada peserta didik?</p> <p>10. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan keuangan sekolah?</p> <p>11. Bagaimana sekolah melakukan sosialisasi dan informasi terkait keuangan sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat (orangtua siswa/komite</p>
--	--	--	--

			<p>sekolah)?</p> <p>12. Apakah sekolah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi terkait keuangan sekolah?</p> <p>13. Dari mana saja sumber pendanaan yang ada di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan?</p> <p>14. Apa saja dukungan dana dari warga sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam penyelenggaraan program sekolah?</p> <p>15. Apakah ada unit-unit usaha yang dilakukan sekolah? apa saja unit-unit usaha tersebut?</p> <p>16. Apakah sekolah membuat laporan pertanggungjawaban terhadap penggunaan keuangan sekolah?</p> <p>17. Kepada pihak mana saja sekolah memberikan laporan pertanggung jawaban terkait penggunaan keuangan sekolah?</p> <p>18. Apakah sekolah mengadakan sosialisasi dengan warga sekolah, masyarakat, ataupun pemerintah untuk membahas pertanggungjawaban terkait keuangan sekolah?</p> <p>19. Bagaimana respon warga sekolah dan masyarakat (orangtua siswa/komite sekolah)</p>
--	--	--	--

			<p>terhadap pertanggung jawaban sekolah?</p> <p>20. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan keuangan sekolah?</p>
--	--	--	--

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ahmad Mustaqim, S.Ag. M.A

Jabatan : Kepala MAN 4 Sleman

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : senin 01 Januari 2018

Peneliti : Apa yang anda ketahui terkait Manajemen Berbasis Sekolah?

Nasumber : Manajemen berbasis sekolah itu ya pengelolaan sekolah berdasarkan kondisi, keadaan, kekuatan sekolah sehingga mendayagunakan sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mutu pendidik

Peneliti : Apakah tujuan dari implementasi MBS di MAN 4 Sleman?

Narasumber : Tujuannya tentunya mengembangkan sekolah atau meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kondisi pada yang ada pada saat ini, kan mengoptimalkan sarana dan prasarana dan kekuatan/kelebihan itu MBS

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam perumusan visi dan misi sekolah?

Narasumber : Semua stakeholder sekolah termasuk komite sekolah kemudian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff TU, termasuk tukang kebun. Kenapa saya bilang tukang kebun? Karena mereka yang tau lingkungan sekolah. jika saya menginginkan sekolah ini seperti apa karena dia yang tau. jadi seluruh stakeholders sekolah dilibatkan.

Peneliti : Bagaimana sekolah merumuskan visi dan misi dalam upaya meningkatkan mutu sekolah?

Narasumber : Jadi visi misi itu dibuat tentu awalnya adalah penelitian dulu terhadap kondisi sekolah, kalau orang dulu bilang SWOT ya, jadi dilihat kekuatan dan kelemahan peluang yang kemungkinan terjadi. Selanjutnya kita adakan sebuah penelitian yang isinya adalah keadaan yang ada di sini yang sangat real itu seperti apa, kemudian cita cita ke depan yang bisa disesuaikan dengan keadaan yang baik yang fisik maupun nonfisik. Contohnya kalau fisik status tanah, keadaan lingkungan, kemudian laboratorium, perpustakaan, SDM dan

sebagainya. Berikutnya adalah kompetensi guru, nah ketika itu semua sudah kita analisis, setelah itu kita petakan nanti kita mempunyai kekuatan dan kelemahannya seperti apa. Kemudian kita merumuskan visi, visi itu kita akan implementasikan untuk tujuan jarak jauh. Next kita buat misi, misi adalah implementasi operasional dari visi. Jadi di dalam misi ini akan menjadi indikator-indikator pelaksanaan. Jadi faktor internal dan eksternal sekolah harus diperhatikan.

Peneliti : Apakah visi dan misi tersebut sudah berjalan baik dan sesuai dengan program yang dilaksanakan oleh sekolah?

Narasumber : kalau visi hampir belum selesai, kalau visi selesai ya maka dunia selesai. kalau misi kan udah dicoba dan misi pun akan terus berkembang, contohnya kita punya misi untuk unggul internasional, unggul internasional maksudnya kita harus mampu bahasa internasional. Kemaren sudah saya coba untuk menuju indikator unggul internasional itu bisa dari kualitas muridnya kemudian perbanyak melalui bahasa. Jadi kita amati terus mereka dalam berbicara dengan Bahasa Inggris seperti conversation. kemudian satu bulan full saya harap mereka bisa Bahasa Inggris.

Peneliti : Apa kebijakan mutu yang diterapkan oleh sekolah?

narasumber : Kalau kebijakan itu kan sesuatu yang sudah diatur dalam peraturan umum itu namanya kebijakan. Kebijakan di sekolah kita itu ya ada pada diseleksi oleh kepala sekolah. Diseleksi kepala sekolah itu ya misalkan kepala sekolah berhak mengadakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam layanan wajib di dalam peraturan menteri dan PP ya itu seperti kita ingin meningkatkan kemampuan bahasa inggris pada peserta didik dengan mengundang pihak eksternal, kemudian mengundang pelatih olimpiade ya seperti itu kebijakan mutu kita ingin meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik maupun warga sekolah lainnya.

Peneliti : Bagaimana ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan jika dilihat dari jumlah, standar kualifikasi dan kompetensinya?

Narasumber : Standar minimal untuk tenaga pendidik sekolah kita yaitu minimal S1. Guru tidak ada yang dibawah S1. kemudian tenaga kependidikannya, itu sudah

memenuhi standar, dimana untuk laboran kita S1, dan juga untuk pustakawannya kita sudah S1, jadi ya semuanya sudah S1 dan sesuai dengan standar.

Peneliti : Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan?

Narasumber : Meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan sekolah itu caranya dengan mengadakan workshop, rapat kerja, pengembangan MGMP, kemudian biasanya ada pelatihan untuk mengubah mindset guru untuk mengupgrade terkait pembelajaran, itu biasanya dilakukan 2 kali dalam setahun. Itu semua juga merupakan bagian dari implementasi pengembangan SDM sekolah. Workshop dilakukan di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. tergantung dari kekuatan anggaran. Kalau anggarannya mencukupi kita ambil Sabtu dan Minggu yang tidak mengganggu pembelajaran. Pihak eksternal biasanya ya jarang ya, tapi kalau dari pihak eksternal ya yang mengadakan pelatihan dari dinas terkait biasanya pelatihan yang dilakukan oleh dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan pusat. Nanti kita kirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam perumusan keuangan dan program sekolah? Dari mana saja sumber dana sekolah?

Narasumber : Perumusan keuangan dan program sekolah kita ya semua warga sekolah dan juga komite sekolah kita libatkan. Sumber dana pendidikan itu ada dana dari BOS Pusat, kemudian BOSDA, yang ketiga ada sumbangan dana masyarakat, jadi ada 3 sumber dana sekolah. Dana BOS Pusat itu biasanya digunakan untuk seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan, contohnya kebanyakan untuk kegiatan ekstrakurikuler itu, selain itu juga digunakan untuk investasi tapi untuk investasi itu kan terbatas misalnya kebutuhan ingin beli 10 atau 20 komputer tapi dibatasi hanya 5 saja. Kemudian BOSDA digunakan untuk operasional keadministrasian misalnya dokumen KBM, kemudian workshop-workshop yang berkaitan dengan peningkatan manajemen, peningkatan mutu pembelajaran. Kemudian dana komite itu biasanya adalah melengkapi kebutuhan sekolah yang tidak dibiayai oleh BOS Pusat maupun BOSDA. Sumbangan dana dari orangtua sebenarnya jika mengikuti standar

kebutuhan berkisar 300.000 cuma yang ada sekarang hanya 200.000. itu berdasarkan kemampuan orangtua yang sudah disosialisasikan.

Peneliti : Bagaimana sekolah mensosialisasikan dan menginformasikan terkait program dan keuangan sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah, orang tua siswa)?

Narasumber : Kemarin hari Sabtu kita undang semua wali murid baru kelas X kita sampaikan program sekolah kita seperti ini, kemudian anggaran dari BOS pusat sekian dan BOSDA juga sekian, maka kami butuh juga dana dari komite yang disepakati berjumlah 200.000. Kemudian kelas XI untuk dikumpulkan lagi kami undang wali murid untuk program GTC (Goes To Campus), kemudian untuk rapat kelas XII kami undang orangtua mereka berkaitan program-program Ujian Nasional, ujian sekolah, semesteran, SNMPTN, SBMPTN. Tetep kita kumpulkan semua orangtua murid, program satu tahun kita diketahui. Jadi total untuk mengadakan rapat dengan komite itu ya kita sebanyak 3 kali dalam setahun

Peneliti : Apakah sekolah membuat laporan pertanggung jawaban terkait proses dan pelaksanaan program sekolah?

Narasumber : Iya tentu sekolah membuat laporan pertanggung jawaban untuk program dan keuangan sekolah, kan semua kegiatan sekolah itu ya kita harus laporkan.

Peneliti : Kepada pihak mana saja sekolah memberikan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan program sekolah?

Narasumber : Kalau setiap kegiatan itu yang BOSNAS dan BOSDA itu diperiksa oleh inspektorat baik daerah maupun pusat, kemudian yang komite sekarang malah ada pemeriksaan oleh bpk terkait semua anggaran sekolah. BPK sekarang sudah turun ke sekolah, termasuk saya bersyukur yang dikunjungin pertama sebagai sampel, kemudian saya diskusi dengan mereka-mereka sehingga ada kesepahaman dengan sekolah. Pemeriksaan yang dilakukan BOSNAS dan BOSDA itu meriksa ya semuanya spj, buku kas umum, buku pembantu, buku bank dan semuanya. Kalau bapak kemarin minta mereka meriksa laporan komite dan sebagainya. Kita laporkan juga ke orangtua murid biasanya di akhir-akhir tahun ataupun pada saat pembagian rapot kenaikan kelas. Kita

akan melaporkan seluruh kegiatan tahun ini seperti ini gitu. Laporannya boleh diliat, orangtua murid boleh liat kalau orang luar saya enggak kasih. Bahkan kemarin saya suruh orangtua murid untuk mengecek sumbangannya liat nama dan tanda tangannya. Itukan untuk membangun transparansi kita juga.

Peneliti : Apakah sekolah mengadakan pertemuan dengan warga sekolah, masyarakat (komite sekolah, orangtua siswa) dan pemerintah (dinas pendidikan) untuk membahas pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program sekolah?

Narasumber : Iya tentu pertama kita bahas dengan warga sekolah dan juga masyarakat melalui komite sekolah kemudian kita laporkan kepada pihak-pihak dinas terkait.

Peneliti : Apa saja hambatan yang dialami dalam membuat laporan pertanggung jawaban?

Narasumber : sepertinya biasa aja, karena kita udah biasa udah bekerja membuat laporan sekolah

Peneliti : Bagaimana respon warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah/dinas pendidikan) terhadap akuntabilitas/pertanggung jawaban sekolah?

Narasumber : Kalau masyarakat sekolah sih cukup puas dan sangat antusias. Kemudian dari warga sekolah sih antusias juga ya, mereka sih yang penting program sekolah sesuai misalnya anggaran sekian untuk kegiatannya seperti ini, dia yang pelaksananya, dan dia juga yang tau membuat laporan SPJ nya kemudian kita gabung itu menjadi laporan sekolah. jadi kita akan selalu terbuka.

Peneliti : Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah? bagaimana sekolah melakukan pengelolaan dan pengembangan sarana prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?

Narasumber : Sarana dan prasarana saya rasa cukup standar dan ideal. Ruang kelas sebagai sarana pendidikan cukup memadai karena per kelas itu di bawah 40. Terus kemudian lab.IPA kita punya, lab.komputer kita punya, perpustakaan cukup memadai. Komputer kita punya 140 unit komputer. Di Lab kita ada dua ruangan yaitu untuk lab.komputer dan lab.bahasa. Kemudian setiap tahun juga kita belanja terus untuk fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah.

Peneliti : Bagaimana sekolah melakukan pengelolaan dan pengembangan sarana prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?

Narasumber : Ya perawatan, untuk meningkatkan mutu sarana dan prasarana agar tetap terjaga dengan baik ya kita lakukan perawatan karena masing-masing sudah ada pengelolanya misalnya di lab.komputer ada penanggung jawab lab.komputer, kemudian di lab.IPA ada laborannya, kemudian di perpustakaan ada pustakawannya. Pengelolanya juga ahli ya dalam mengurus ketersediaan sarana dan prasarana yang kita miliki ini.

Peneliti : Bagaimana implementasi MBS dalam pengelolaan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah?

Narasumber : MBS itu kan manajemen berbasis sekolah kemudian dibuatlah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan kita menjalankan KTSP ya dasarnya MBS. Jadi kan nasional punya grand design sebuah kurikulum kemudian diimplementasikan ke sekolah dengan kekuatan manajemen sekolah dalam melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Seiring berjalannya waktu sekarang kita mulai kurikulum 2013 itu mulai dari 2 tahun terakhir. Tapi untuk kelas XII masih menerapkan kurikulum 2006. Jadi penerapan kurikulum di sekolah ya kita harus sesuaikan dengan perubahan kurikulum yang terjadi sekarang ini dan di design sesuai dengan kebutuhan sekolah dan diterapkan dengan kekuatan manajemen sekolah.

Peneliti : Apa saja hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum sekolah?

Narasumber : Hambatan pasti selalu ada ga mungkin hambatan gak ada, salah satunya yaitu merombak budaya sekolah lebih sulit. Jadi tidak semua budaya yang dibuat oleh sekolah itu diikuti serta merta oleh warga sekolah. karena beda persepsi pasti sulit dalam menerapkannya. Contohnya saya mengajak guru dan siswa ayo kita mencoba berbahasa Inggris, dan gurunya pun tidak siap. Jadi sulit menerapkan budaya itu. Kemudian terkait ketercapaian dalam pembelajaran yang terganggu oleh berbagai event atau acara-acara. Contohnya adanya kegiatan-kegiatan ulang tahun daerah semua sekolah harus mengirim siswanya, kaya gitugitu sebenarnya salah satu sisi memang bagus untuk melibatkan siswa/i untuk mengetahui program instansi itu, ya tapi kan siswa

sendiri masih ada tanggungan terhadap sekolah yaitu pencapaian pembelajarannya. Kemudian banyaknya masukan dari pihak instansi-instansi yang meminta untuk mensinkronkan programnya dengan dituangkan kedalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, di satu sisi ya memang bagus tapi banyak juga guru yang kebingungan dalam menerapkannya. Kan guru itu maunya menjalankan program sesuai dengan design yang sudah dibuat saja. Tapi kesan dari pihak lembaga itu mereka tidak dilibatkan oleh sekolah jika tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Tapi tiap guru tentu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana dukungan dana, fasilitas dan tenaga baik dari warga sekolah, pemerintah (dinas pendidikan) dan masyarakat (orang tua peserta didik/komite sekolah) dalam menyelenggarakan program sekolah?

Narasumber : Dukungan dana dari pemerintah ya berupa dana BOSNAS dan BOSDA. Kemudian dukungan dana dari orangtua ya SPP saja. Terus, kalau dari lembaga ada seperti ya mendukung ketika ada acara atau program sekolah. Dukungan fasilitas dari warga sekolah ya seperti kalau dari guru sih ya berupa bahan ajar untuk digunakan siswa, ya pokoknya asilitas untuk menunjang pembelajaran siswa di kelas, terus kalau dari siswanya seperti menyumbang buku-buku untuk menambah bahan koleksi buku di perpustakaan. Dukungan fasilitas dari pemerintah pusat dan daerah itu ya berupa buku-buku untuk memenuhi koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah, kemudian ada juga ya lemari untuk menyimpan arsip, terus kita juga dikasih kamera CCTV, ya masih banyak fasilitas yang lainnya ya Dukungan tenaga dari warga sekolah dalam menyelenggarakan program sekolah ya seperti menjalankan tupoksinya masing-masing dengan baik, seperti guru ya mengajar, staff karyawan menjalankan tugasnya. Ya seperti itu. Dukungan tenaga orangtua cukup baik misalnya kemarin acara perpisahan kelas XII di gedung pusdiklat TNI semua panitia orangtua, dalam pencarian dana, panggung, tempat, dekorasi semuanya tenaga dari orangtua dan kita membantu pelaksanaan acaranya saja.

Peneliti : Bagaimana hubungan kerjasama antar warga sekolah?

Pak Imam : Kerja sama antar warga sekolah saya pikir baik baik saja gak ada masalah. Karena pada umumnya kita sudah saling percaya. Kerja sama itu jadi gini yang

disebut sinergi itu manakala orang bekerja pada bidangnya masing-masing, yang tidak sinergi itu manakala orang yang mengurus orang lain sedangkan tugas sendiri terbelenggu. Kita juga ada tugasnya masing-masing.

Peneliti : Bagaimana kerjasama yang dilakukan sekolah dengan komite sekolah?

Narasumber : Kalau kerjasama dengan komite sekolah ya alhamdulillah lancar dan selalu menjalin komunikasi dengan baik. Kita selalu libatkan wali murid dalam kegiatan rapat yang sering dilakukan di awal tahun ajaran baru, kemudian wali murid turut membantu program sekolah. ya kita upayakan hubungan komunikasi kita dengan wali murid selalu baik ya.

Peneliti : Apakah terdapat surat perjanjian MOU dalam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal seperti lembaga/perusahaan?

Narasumber : Tentu saja, kan adanya Mou penting dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lembaga atau instansi itu. Jadi harus ada buktinya berupa Mou itu.

Peneliti : Bagaimana sekolah menjalin kerjasama dengan pihak eksternal (perusahaan/dinas pendidikan) dalam upaya meningkatkan mutu sekolah?

Pak Imam : kerjasama dengan Perguruan Tinggi. Kemudian kita juga ada kerjasama dengan alumni, jadi kalau ada alumni yang masuk perguruan tinggi negeri kami minta tolong untuk memberikan informasi tentang perguruan tinggi tersebut.

Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan kerjasama dengan pihak eksternal tersebut?

narasumber : Kalau mempertahankan itu kan kedua belah pihak, manakala kebutuhan dan kepentingannya masih bersama ya kita lanjut, tapi ya jika kebutuhan dan kepentingan sudah tidak sama ya kita tidak lanjut. Upaya dari kami sih selalu sering menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan kami, kami ingin pihak-pihak lembaga tersebut senang bekerjasama dengan kami, kemudian kami libatkan mereka di setiap event kami dan itu juga kan sebagai sarana promosi mereka juga

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Suryatun Munayani S.Ag. M.A

Jabatan : Wakasek Bagian Kurikulum MAN 4 Sleman

Tempat : Ruang Guru

Hari/Tanggal : Senin, 13 November 2017

Peneliti : Bagaimana perencanaan kurikulum sekolah?

Narasumber : Kalau perencanaan kurikulum ya diserahkan di sekolah masing-masing ya, misalkan di MAN 4 Sleman untuk sekarang sekolah menerapkan K13 di kelas 10 itu sebanyak 42 jam, kalau kelas 11 itu 44 jam. kan kalau di K13 itu pelajaran IT nya tidak ada ya, tapi sekolah membutuhkan untuk pembelajaran IT karena anak-anak harus bisa menyesuaikan perkembangan teknologi dan kegiatan KBM nya bisa di dalam dan di luar kelas. Kalau kelas 12 itu masih kurikulum 2006 ya itu 40 jam terus ibu masukkan juga 1 jam BK untuk memberikan arahan dan konsultasi kepada peserta didik terkait persiapan SNMPTN, maupun SBMPTN. jadi ya perencanaan kurikulum di MAN 4 Sleman ini berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah, kemudian berdasarkan juknis nya juga.

Peneliti : Bagaimanakah sosialisasi kurikulum yang dilakukan oleh sekolah?

Narasumber : Untuk sosialisasi kurikulum itu kan yang pertama mengikutsertakan guru dalam diklat tentang kurikulum di LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) selama seminggu, guru yang mengikuti diklat kurikulum di LPMP ditunjuk langsung oleh dinas pendidikan provinsi, bagaimana kurikulum kan setiap tahun terjadi perubahan, ada yang sebagai Instruktur Kota, Instruktur Nasional. Guru yang tidak mengikuti diklat K13 tersebut bukan berarti buta akan penerapan kurikulum tetapi di sekolah kami fasilitasi juga ya seperti kita adakan juga workshop, seminar-seminar, pembuatan administrasinya seperti, terjadinya perubahan RPP seperti ini. Kemudian wajib bagi guru yang

mengikuti diklat tersebut harus bisa mensosialisasikan terutama sesama dengan MGMP nya.

Peneliti : Bagaimana pengembangan dokumen kurikulum di sekolah?

Narasumber : Ya itu sekolah menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 10 dan 11 ya, kemudian kalau kelas 12 itu masih kurikulum 2006. Dokumen kurikulum tentu di buat disesuaikan dengan kondisi sekolah, ibu sudah membuat dokumen kurikulum sekolah berdasarkan juknisnya juga ya. Kemudian setiap guru juga memiliki program pembelajaran, seperti membuat program tahunan, program semester, silabus sampai pembuatan RPP. Pembuatan program pembelajaran tersebut tentu juga disesuaikan ya dengan keadaan sekolah, ya itu semua kami susun ketika sebelum awal tahun ajaran dimulai, jadi ketika sudah masuk awal tahun kita tinggal menjalankan tugasnya masing-masing.

Peneliti : Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum sekolah?

Narasumber : Ya guru di sini sudah cukup siap dalam menerapkan kurikulum 2013 tapi masih ada juga guru yang belum siap dan belum memahami dengan baik. Pokoknya ibu katakan tidak ada alasan untuk tidak siap dan tidak memahami K13 karena sekolah sudah memfasilitasikannya. Silahkan bertanya guru-guru yang sudah didiklatkan, dari sumber internet juga ada, dan juga dari MGMP kan bisa juga. Kalau kimia MGMP nya aktif loh, tahun kemarin ketika ada guru yang diklat di LPMP kita bahas semua terjadinya perubahan RPP yang ada di kurikulum 2013. Fasilitas untuk mendukung pelaksanaan kurikulum termasuk sedang lah, misalkan seperti Lab.IPA yang masih belum memadai baik dari segi alat-alat labnya

Peneliti : Bagaimana pengembangan silabus dan RPP yang dilakukan guru? Apa saja hambatan yang dialami dalam pembuatan silabus dan RPP?

Narasumber : Iya, sesuai dengan aturan yang berlaku tahun ini seperti apa, tahun kemarin RPP seperti ini, kemudian tahun ini juga berubah RPPnya berdasarkan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) maka semua guru toh tahun ini merubah semua RPP nya, ya silabus sudah pasti ikut berubah karena RPPnya kan berubah maka SKL pun juga ikut berubah. Jadi perubahan dan pengembangan silabus dan RPP sesuai dengan perkembangan K13. Faktor yang menghambat

ya itu guru yang kurang kreatif, kurang mengerti, bahkan yang belum memahami terkait perubahan RPP dan silabus tidak mau bertanya sehingga terjadi hambatan dalam pengembangan silabus, RPP, teknik penilaian seperti penilaian spiritual, penilaian sikap, penilaian sosial karena banyak ya penilaian di dalam K13.

Peneliti : Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran?

Narasumber : Sebenarnya bagus kurikulum ini kan lebih mengaktifkan siswanya, siswa juga tidak boleh lengah, siswa juga diizinkan mencari bahan-bahan atau referensi selain dari buku maka sekolah mengizinkan untuk membawa HP saat KBM jika guru tersebut memang mengizinkan ya. Jadi sesuai dengan perkembangannya, siswa lebih kaya akan informasi dan pengetahuannya.

Peneliti : Apakah guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran?

Narasumber : Ya sudah pasti harus bervariasi, dan inovatif engga bisa ketinggalan dan harusnya menyesuaikan dengan perkembangan abad 21 sekarang ini. Pokoknya harus menyesuaikan perkembangan yang terjadi.

Peneliti : Apakah guru menggunakan fasilitas. Media pembelajaran, dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien?

Narasumber : Iya, fasilitas dan media pembelajaran di sekolah kita sudah cukup terpenuhi ya, sekarang sudah banyak infokus di setiap kelasnya. Tapi kalau laptop sih biasanya guru membawa sendiri. Ada beberapa guru ya yang belum mengerti menggunakan IT nya seperti menggunakan microsoft excel. Terutama yang sudah usia lanjut ya yang belum memahami penggunaan ITnya. Ya tapi kita ajarkan secara personal juga pokoknya kita akan selalu ajarkan bagi yang belum bisa

Peneliti : Apakah guru menyusun instrumen secara mandiri sesuai dengan teknik metode penilaian kompetensi mata pelajaran pada ulangan harian, uts, dan uas?

Narasumber : Oh iya tentu, instrumen dibuat sesuai dengan panduannya juga kan setiap RPP itu kan harus sampai dengan instrumen penilaian, instrumen penilaian ualangan harian, UTS bahkan sampai program remedial/pengayaan itu mereka harus membuatnya, kan 1 RPP saja bisa sampai 30 lembar hanya untuk 1 KD. Untuk pembuatan instrumen juga diajarkan dari MGMP kemudian hasil pembelajaran pembuatan instrumen diterapkan oleh guru di sini. Instrumen dibuat secara mandiri dan bervariasi yang penting sampai pada tujuan penilaian walaupun langkah-langkahnya beda yang penting sampai pada tujuan penilaian.

Peneliti : Apa saja faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah?

Narasumber : Faktor yang mendukung terutama sih pada sarana dan prasarana ya, kita sudah menyiapkan infokus di setiap kelas ya cuma kekurangan lab. IPA ya, kemudian lab.bahasa ya yang saya kira masih belum kurang memadai. Tapi keseluruhan fasilitas di sekolah sudah mendukung dalam pelaksanaan K13

Peneliti : Apa saja faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah?

Narasumber : Selain dari segi sarana dan prasarana yang masih perlu ditambah, kedisiplinan guru juga ya, ada beberapa guru yang kurang mematuhi aturan, ada juga yang kurang mengikuti perkembangan kurikulum. Misalkan ada guru mapel yang suka telat mengumpulkan nilai siswa kepada bagian kurikulum dan wali kelas. Hal ini syang membuat kurang tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya, kemudian budaya sekolah yang masih rendah ini dikarenakan masih ada guru yang suka terlambat datang ke sekolah, masih ada siswa yang takut pada guru ketika pada pelaksanaan KBM misalkan ibu kasih masukan kepada siswa/I jika ada guru yang ngajar salah silahkan kritik tapi harus ada referensi atau acuan yang jelas karena K13 kan menekankan siswa untuk aktif dalam KBM.

Peneliti : Kapan evaluasi kurikulum tersebut dilakukan? Bagaimana evaluasi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum?

Narasumber : Kurikulum 13 baru berjalan 1 tahun. Evaluasinya ya pertama administrasi gurunya ya kita evaluasi, kemudian kita evaluasi sistem penilaian dalam kurikulum 2013. Karena masih ada beberapa guru yang belum mengerti sistem penilaian K13, maka kita suruh guru yang ikut diklat K13 untuk tampil mempresentasikan dan mengajarkan guru-guru yang lain mengenai sistem penilaian, kemudian ibu berikan juga peraturan-peraturan menteri terkait pelaksanaan K13 kepada guru-guru, terus ibu suruh juga pelajari panduan penilaian hingga membuat KKM penilain dalam 1 mapel. -kemudian ya ada juga itu kita evaluasi kehadiran guru berapa persentase kehadirannya dalam 1 bulannya ada. Untuk guru yang presentase hadirnya di bawah 76% itu kan termasuk dalam kriteria yang jelek ya maka tindak lanjutnya kepada kepala sekolah.

Peneliti : Upaya sekolah dalam meningkatkan mutu dalam bidang kurikulum:

Narasumber : -Ya itu dengan mengikutsertakan guru untuk diklat kurikulum yang dipanggil oleh dinas provinsi. Sekarang lagi ada guru geografi yang diklat di Hotel Marilyn dari dinas provinsi selama 3 hari tanggal 24 25, 26 Juli, kemudian guru sosiologi 3-5 Agustus nah itu provinsi yang menetapkan. -Ya kemudian sekolah juga mengadakan seminar baik di dalam maupun luar sekolah untuk sosialisasi. Kemudian membimbing siswa juga dalam K13 ini. Program sekolah kalau kurikulum belum 100% tercapai ya, terutama ya bagaimana penilaian kinerja guru. Kita menunjuk 1 orang guru untuk menilai guru yang lain kemudian juga melalui evaluasi diri. Nah memang sangat susah untuk menagih hasil PKG nya ya padahal guru yang bersangkutan tinggal print saja hasilnya. PKG ini juga kan membantu kepala sekolah dalam menilai kinerja guru. Ya memang masih ada guru yang tingkat kesadaran dan tanggung jawabnya masih rendah dalam hal seperti ini.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Sobiran, S.Pd

Jabatan : Wakaur Saprasi

Tempat : Ruang Guru

Hari/Tanggal : Senin, 13 November 2017

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah memenuhi standar sarana dan prasarana?

Narasumber : Oh untuk pemenuhan standarnya sudah, mulai dari perpustakaan ada, lab.komputernya ada, lab.kimianya ada. Jadi kita semuanya sudah memenuhi, dan di MAN 4 Sleman dalam masa renovasi bebarap ruangan.

Peneliti : Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah di MAN 8 Sleman ?

Narasumber : Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah terkait untuk pendidikan komplit semuanya ada. Buku-buku di perpustakaan semuanya lengkap mulai dari buku fiksi dan non fiksi, buku refrensi ya semuanya sudah lengkap. Kemudian untuk lab.kimia, lab. Fisika, lab. Biologi juga. Kemudian sarana untuk mengajar seperti proyektor, ada laptop, kemudian ada komputer yang digunakan untuk UNBK. Kemudian juga alat musik/band.

Peneliti : Bagaimana cara sekolah dalam mengelola sarana dan prasarananya?

Narasumber : Ya untuk bagian perpustakaan sudah ada petugasnya, untuk bagian laboratorium IPA sudah ada laborannya. Jadi masing-masing tempat sudah ada koordinator atau penanggung jawabnya.

Peneliti : Bagaimana program pengembangan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?

Narasumber : Ya dari sarana dan prasarana sih kami punya program untuk penambahan ruang kelas, terus untuk toilet, perbaikan kantin, terus rencana ke depan penyediaan sarana parkir. Kalau dari program sebelumnya ya kami sudah

melakukan pemeliharaan sarana dan sekolah kita gitu. Untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, dilakukan perawatan setahun dua kali karena kami juga mendapatkan bantuan dana dari pemerintah melalui BOS untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

Peneliti : Apa saja faktor yang menghambat dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah?

Narasumber : Sampai saat ini belum ada hambatan. Dalam mengelolanya kan SDM kita juga sudah profesional, dan jika dana nya juga lancar maka pengelolaan untuk sarana dan prasarana sekolah juga lancar. ada dana ya program lancar.

Peneliti : Apa saja bantuan sarana dan prasarana baik dari warga sekolah, pemerintah (dinas pendidikan) maupun masyarakat (orangtua peserta didik/komite/instansi)?

Narasumber : Kalau bantuan sarana dan prasarana itu dari pemerintah ya berupa buku referensi, buku fiksi dan non fiksi gitu. Untuk perpustakaan setiap tahun kita menambah 500-1000 buku. Dana untuk pengelolaan sarpras itu dari BOS. Kalau dukungan fasilitas dari guru ya misalnya bahan ajar untuk mengajar aja ya misalnya seperti RPP kemudian penambahan media pembelajaran lainnya.

Peneliti : Bagaimana dukungan dana dalam mengelola sarana dan prasarana?

Narasumber : Kalau dukungan dana untuk pengelolaan sarana dan prasarana ya dari BOS dan BOSDA, karena dana BOS dan BOSDA juga di alokasikan untuk melakukan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muh. Bahrul Anwar, SH

Jabatan : Kepala TU

Tempat : Ruang TU

Hari/Tanggal : Rabu, 15 November 2017

Peneliti : Apa yang anda ketahui terkait implementasi MBS?

Narasumber : Implementasi MBS itu meningkatkan mutu keputusan untuk mencapai tujuan, menjamin keadilan bagi setiap anak untuk mendapatkan pelayanan.

Peneliti : Apa saja fungsi-fungsi TU dalam upaya pelaksanaan MBS yang efektif?

Narasumber : Fungsi TU ada 15 dalam upaya pelaksanaan MBS: pertama menyusun RKAS itu tugas Kepala Tata Usaha, melaksanakan kewenangan pembendahara sesuai dengan RKAS, penyaluran pembiayaan atas beban anggaran, penatausahaan penerimaan dan pengeluaran anggaran melalui pembukuan administrasi sekolah berdasarkan peraturan yang berlaku, kemudian membuat jenis pembukuan seperti rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran, daftar tunggakan, lembar kontrol, LPJ penerimaan dan pengeluaran, LPJ laporan bulanan, dan LPJ tabelaris, bisa kamu liat aja ya di jobdescnya.

Peneliti : Apa saja hambatan yang dialami dalam menjalankan fungsi-fungsi TU tersebut?

Narasumber : Hambatan sih tidak ada karena sudah biasa bagi kami ya dalam menjalankan fungsi kami, ini bagiannya apa ini bagiannya apa jadi tuh tugasnya sudah kami bagikan sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Peneliti : Bagaimana ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah baik dari jumlah, standar kualifikasi, dan kompetensinya?

Narasumber : Kami merekrut SDM sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing. Perekrutan itu kami adakan tes, workshop, kami adakan penataranpenataran, kami adakan briefing, raker setiap awal tahun ajaran. Sampe sekarang ini, Standar kualifikasi sekolah dalam merekrut sdm belum ada karena belum ada aturan yang baku untuk menentukan standar kualitas SDM tadi. Tap kami sesuaikan dengan standar kualifikasi untuk guru yaitu minimal S1 ya dan profesional juga bidangnya.

Peneliti : Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu kompetensi dan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah?

Narasumber : Kalau untuk meningkatkan skill tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kita adakan bimbingan teknis (bimtek), ataupun workshop yang dilakukan setiap awal tahun ajaran.

Peneliti : Bagaimana cara meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antar tenaga SDM di sekolah?

Narasumber : Kami adakan konsultasi, kami adakan raker, kami adakan briefing setiap Minggu sekali. Kemudian dengan adanya raker, konsultasi maupun briefing setiap minggu sekali itu membuat komunikasi dan kerja sama kita akan terjaga ya antar warga sekolah.

Peneliti : Apa saja faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan? Bagaimana dukungan dana dalam upaya meningkatkan mutu SDM sekolah?

Narasumber : Jadi kami menyediakan dana untuk meningkatkan skill dengan cara ya mengadakan workshop dengan memanfaatkan dana dari pemerintah dan komite sekolah. dinas memberikan bantuan dana, ada dana bos dan dana BOSDA jadi kalau ada workshop-workshop kebendaharaan itu dari dinas

Peneliti : Adakah bantuan pihak eksternal (dinas pendidikan atau perusahaan) dalam mengembangkan kompetensi atau keahlian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah

Narasumber : Ya ada bantuan tenaga dari pihak eksternal seperti dinas pendidikan untuk melatih SDM sekolah, tapi ya jadi kalau untuk workshop itu kita susun

terlebih dahulu di RAPBS, jika memang ada bantuan tenaga dari luar baru kita bisa laksanakan.

Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada peserta didik?

Narasumber : kita adakan english club. Jadi penambahan jam satu jam setiap hari kita adakan english club untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris anak-anak, kemudian kita adakan juga japan club. Pengajar untuk english club dan japan club kita datangkan pengajar asing.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam perumusan keuangan sekolah?

Narasumber : Oke, yang terlibat dalam perumusan keuangan sekolah itu semua manajemen sekolah dari wakasek, dari kepala sekolah, dari TU, dan komite sekolah. jadi semua manajemen sekolah ikut menentukan RAPBS itu. Komite sekolah juga diikuti karena juga bertanggung jawab terkait RAPBS ya.

Peneliti : Bagaimana sekolah melakukan sosialisasi dan informasi terkait keuangan sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat (orang tua siswa/komite sekolah)?

Narasumber : Jadi terkait informasi keuangan sekolah kita tempel di mading atau papan pengumuman. Selain itu kami ada laporan ke komite, untuk ke inspektorat, untuk ke dinas. Karena di akhir tahun itu di bulan Maret, biasanya ada pemeriksaan dari inspektorat jadi untuk laporan kami setiap bulan membuat laporan keuangan terutama laporan komite. Sebelum kita masuk ke BKU jadi setiap hari kami ada buku harian, ada buku bank. Jadi LPJ setiap bulan kami laporkan setiap bulan ke komite. Selain itu melalui rapat wali murid di awal tahun kami sampaikan informasi terkait keuangan dan program sekolah.

Peneliti : Apakah sekolah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi terkait keuangan sekolah?

Narasumber : Tentu kami memberikan informasi melalui web sekolah selain dari papan pengumuman sekolah. baik itu laporan keuangan dari BOS, BOSDA, maupun komite. Terutama laporan komite ya itu biasanya kami sampaikan juga melalui

rapat bersama komite sekolah. intinya kami selalu berikan kemudahan dalam informasi tentang program dan keuangan sekolah. Kita selalu terbuka.

Peneliti : Dari mana saja sumber pendanaan yang ada di MAN 4 Sleman?

Narasumber : Sumber pendanaan pertama dari masyarakat dalam bentuk SPP, BOS dari pemerintah pusat. Kemudian BOSDA dari pemerintah daerah

Peneliti : Apa saja dukungan dana dari warga sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam penyelenggaraan program sekolah?

Narasumber : Dukungan dana yang pertama ya dana BOS yang dari pemerintah pusat ya, dana itu tidak boleh digunakan untuk personal misalnya tidak boleh dipergunakan untuk pembayaran honor maka dari itu kami cover melalui SPP yaitu dana dari komite sekolah. Dana BOS itu dipergunakan untuk kegiatan siswa seperti ekstrakurikuler, kemudian pelatihan-pelatihan atau workshop, terus kegiatan UTS, kenaikan kelas itu dana nya dari BOS. Dana BOS turunnya itu per triwulan sekali. Untuk dana BOSDA itu digunakan untuk pembayaran listrik, telepon, internet. Dana-dana yang tidak diperbolehkan dari BOSDA tetap kami cover dengan SPP. Jadi dana BOSDA dipergunakan untuk barang dan jasa aja. Kemudian kalau SPP untuk operasional sekolah. Dukungan dana dari warga sekolah enggak ada ya, justru guru itu yang kita dukung untuk honorarium dan lain-lainnya.

Peneliti : Apakah ada unit-unit usaha yang dilakukan sekolah? apa saja unit-unit usaha tersebut?

Narasumber : Unit-unit usaha di sekolah yang mengelola adalah koperasi, baik itu seragam sekolah, dan lain-lainnya. Itu semua yang mengelola koperasi MAN 4 Sleman.

Peneliti : Apakah sekolah membuat laporan pertanggungjawaban terhadap penggunaan keuangan sekolah?

Narasumber : Iya, kami membuat laporan. Laporan itu ya dalam bentuk tertulis seperti LPJ, kemudian laporan dana komite, dan laporan yang lainnya ya. Laporan itu kami membuatnya setiap bulan

Peneliti : Kepada pihak mana saja sekolah memberikan laporan pertanggung jawaban terkait penggunaan keuangan sekolah?

Narasumber : Laporan pertanggung jawaban yang komite kita laporkan kepada komite sekolah, kedua dinas pendidikan kabupaten/kota, ketiga ke inspektorat, kemudian ke empat ke dinas pusat, kelima ke dinas pendidikan provinsi. Untuk BOS itu kita laporkan ke dinas pusat dan dinas pendidikan provinsi. Karena sekarang kan pengelolaan dilimpahkan hanya ke dinas provinsi Untuk BOSDA kita laporkan ke dinas kabupaten/kota dan dinas provinsi, tapi sekarang itu kita cukup laporkan ke dinas provinsi aja karena MA sekarang di bawah dinas provinsi. Kalau komite sekolah cukup mengetahui aja, karena kan komite juga mitra kita kan jadi juga harus mengetahui pengeluaran anggaran sekolah ataupun pemasukan anggaran sekolah.

Peneliti : Apakah sekolah mengadakan sosialisasi dengan warga sekolah, masyarakat, ataupun pemerintah untuk membahas pertanggung jawaban terkait keuangan sekolah?

Narasumber : Oh iya harus, harus ada. Sosialisasinya ya pertama ke lingkungan sekolah ya, stakeholder sekolah, komite/masyarakat dan terakhir dengan pemerintah. Karena semua harus kita sosialisasikan.

Peneliti : Bagaimana respon warga sekolah dan masyarakat (orangtua siswa/komite sekolah) terhadap pertanggung jawaban sekolah?

Narasumber : Responnya ya alhamdulillah selama ini merasa puas ya dan juga belum ada temuan permasalahan terkait laporan pertanggung jawaban sekolah karena kami menjalankan program dan keuangan sekolah sesuai dengan yang tercantum di RAPBS, jadi selama ini ya sampai pemeriksaan di BPK ataupun inspektorat belum ada temuan.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Budi Astuti S.Pd

Jabatan : Guru mata pelajaran IPA MAN 4 Sleman

Tempat : Ruang Guru

Hari/Tanggal : Senin, 13 November 2017

Peneliti : Apa yang anda ketahui terkait Manajemen Berbasis Sekolah?

Narasumber : Implementasi berarti penerapan ya jadi bagaimana cara menerapkan manajemen sekolah yang tentunya bisa dipertanggungjawabkan, bersistem, dan tentunya ya transparan.

Peneliti : Seberapa penting implementasi manajemen berbasis sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN 4 Sleman?

Narasumber : Oh penting sekali ya, dengan begitu semua akan bersistem, akan teratur, akan dipertanggungjawabkan atau akuntabel, dan tentunya pelaksanaan KBM selalu kita rencanakan dengan terprogram sampai dengan evaluasi yaitu pada penilaian peserta didik. Dengan adanya MBS guru tentu ikut serta ya dalam membuat program kemudian memonitor dan mengevaluasi program sekolah yang telah disepakati

Peneliti : Bagaimana bentuk monitoring guru kepada siswa sebagai wujud dari implementasi MBS di sekolah?

Pak Amal : Sebagai guru penting ya untuk melakukan monitoring kepada siswa, ya bisa dalam proses pembelajaran, karena kan ada penilaian sikap ketika siswa berada di kelas dan dalam proses pembelajaran kan dinilai tuh sikap dia, bagaimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok, gimana siswa disiplin, dan menunjukkan sikap-sikap yang mulia, kalau misalkan di luar kelas mungkin saat jam istirahat kedua ya ketika shalat dzuhur bisa juga wali

kelasnya dan guru yang lainnya bisa mendampingi anak-anak untuk shalat dzuhur berjamaah di mushollah sekolah ya seperti itu

Peneliti : Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di MAN 4 Sleman dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?

Narasumber : Terlepas dari pro dan kontra ya dari penilaian guru-guru di sini, khususnya saya sendiri sebenarnya saya belum bisa menilai secara akurat ya bagaimana kepemimpinannya karena baru ya 2 atau 3 tahun lah belum 1 periode sehingga belum bisa menjadikan tolak ukur keberhasilan baik dari kepemimpinan ataupun ya target yang telah dicapai. Ya untuk sampai sekarang ini saya menilai ya cukup bagus ya dari kepemimpinannya, kemudian dari program pun sudah ada peningkatan ya kemudian dari target alhamdulillah ada beberapa yang udah tercapai. Salah satunya sekarang kita sudah memiliki ruang OSIS dan ruang UKS yang sudah memadai dari sebelumnya. Selain dari sarana dan prasarana, terkait mutu dan kualitas tentu pada output ya, itu nampak sekali terjadi peningkatan ya baik itu jumlah alumni yang diterima di PTN, kemudian jumlah alumni yang melanjutkan ke PTS dan lain-lain. ya pokoknya lebih banyak dari sebelumnya.

Peneliti : Apakah guru juga ikut dalam merumuskan visi dan misi sekolah?

Narasumber : Dalam perumusan visi misi tentu semua dilibatkan ya, karena kan visi misi adalah hasil kesepakatan bersama. Ketika sudah dirumuskan dan dijalankan ya tentunya kita harus berada di dalam rel yang sama sehingga kita sampai pada tujuan yang sama.

Peneliti : Upaya apa saja yang anda lakukan di dalam pelaksanaan KBM agar sesuai dengan visi dan misi sekolah?

Narasumber : Salah satu visi dan misi sekolah adalah menciptakan siswa yang unggul dalam pengetahuan dan berakhlak mulia, nah salah satu yang saya biasakan di kelas itu siswa harus mempunyai “tabungan baca” ketika dalam 1 bulan dia harus baca 1 buku sehingga dalam 1 semester dia sudah membaca 6 buku dan 12 buku dalam 1 tahun. Sehingga dalam 1 tahun belajar dengan saya, ya mereka sudah membaca 12 buku, bukunya itu bisa buku fiksi maupun non fiksi. Ya karena sekarang kan memang semakin digalakkan gerakan literasi

sekolah, literasi itu jadi ya saya menginginkan anak-anak dapat mengembangkan pola pikir melalui membaca.

Peneliti : Apakah guru dilibatkan dalam merumuskan program dan keuangan sekolah?

Narasumber : Khusus saya tidak pernah dilibatkan ya sron dalam merumuskan program dan keuangan sekolah dan lain lain, mungkin sudah ada bagiannya atau perwakilan dari guru ya yang dilibatkan dalam membahas program sekolah itu.

Peneliti : Bagaimana respon warga sekolah terhadap akuntabilitas sekolah?

Narasumber : Responnya saya tentu positif ya, tentu semua yang kita kerjakan pun harus dipertanggungjawabkan dan tentunya itu memang suatu keharusan. dan saya sebagai guru tentunya saya mempertanggungjawabkan apa yang saya lakukan. Pertama contohnya ya dari perangkat-perangkat pembelajaran ya harus sudah siap, kemudian laporan bulanan yang diserahkan kepada wakasek kesiswaan ya, itu terkait kondisi peserta didik baik itu absen siswa maupun keaktifan dalam pelaksanaan KBM.

Peneliti : Bagaimana dukungan-dukungan atau partisipasi dari guru dalam penyelenggaraan program sekolah?

Narasumber : Ya tentunya kan guru ranahnya di kelas ketika bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan bisa membimbing siswa menjadi lebih baik karena itu merupakan salah satu partisipasi guru juga ya karena memang itu tanggung jawab kami sebagai guru dan hanya itu yang kami bisa berikan. Kemudian terkait tugas-tugas lain seperti kepanitiaan dalam acara sekolah dan dilakukan secara bergantian.

Peneliti : Bagaimana cara meningkatkan hubungan antar guru di sekolah? ataupun dengan kepala sekolah?

Pak Amal : Ada namanya MGMP ya, ada MGMP sekolah, MGMP Kota, dan MGMP Provinsi. Nah kalau di sekolah tentunya ada perkumpulan guru-guru yang serumpun ya satu mata pelajaranitukan juga salah satu cara kami meningkatkan hubungan kerjasama antar guru dengan kepala sekolah. Ya untuk meningkatkan hubungan guru dan kepala sekolah selain itu juga ada rekreasi bersama ya seperti gathering agar ada chemistry yang melekat.

Peneliti : Pelatihan apa saja yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru?

Narasumber : Kalau pelatihan internal yang dilaksanakan di sekolah itu sudah ada pelatihan tentang KTSP, K13, bagaimana cara membuat PK guru, membuat karya ilmiah. Kalau pelatihan dari luar, saya pernah mengikuti pelatihan keperpustakaan karena kan saya dulu pernah menjadi Kepala Perpustakaan MAN 4 Sleman ya maka saya sering mengikuti pelatihan berkaitan dengan keperpustakaan.

Peneliti : Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan terkait penerapan kurikulum sekolah?

Narasumber : untuk pengenalan kurikulum kepada peserta didik khususnya peserta didik baru itu ada di program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) salah satu materinya adalah pengenalan kurikulum sekolah, sehingga peserta didik baru bisa mengetahui apa kurikulum yang digunakan, dan bagaimana cara pembelajaran di sekolah ini. Kalau untuk guru sudah menjadi keharusan dan kewajiban ada namanya rapat kerja ya. Rapat kerja di awal tahun ajaran, saat itu dibicarakan mengenai program, tindak lanjut program yang telah direncanakan.

Peneliti : Bagaimana kesesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran?

Narasumber : Perubahan kurikulum tentu mempunyai tujuan yang baik ya. Punya fungsi terapan yang baik dan berguna bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 dianggap lebih mempunyai fungsi terapan yang baik sehingga siswa dapat mempelajari sesuatu yang nanti bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Peneliti : Apakah sebelum mengajar anda mempersiapkan program tahunan, semesteran, mingguan, dan harian, serta remedial dan pengayaan?

Narasumber : Semua perangkat pembelajaran itu kami sudah buat ketika rapat kerja di awal tahun, sehingga ketika hari pertama sekolah itu semua perangkat pembelajaran sudah siap dan kita sudah siap beraksi di kelas. Saat raker itu, dikumpulkan

semua guru-guru berdasarkan mata pelajaran yang diampunya, kemudian kita membicarakan untuk membedah kurikulumnya yang sesuai dengan kondisi sekolah, menyesuaikan waktu kegiatan pembelajaran dengan kalender akademik sekolah, sehingga semua target bisa tercapai.

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang silabus?

Narasumber : Silabus itu rancangan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, ada daftar KI, daftar KD, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan, bagaimana penilaiannya. Jadi ya rencana pembelajaran juga itu cuma dalam bentuk tabel ya itu.

Peneliti : Apakah anda membuat silabus itu sendiri? Atau silabus dibahas dalam MGMP kemudian disesuaikan dengan kondisi peserta didik?

Narasumber : Ya tentu dibicarakan ya, saat raker itu disesuaikan dengan alokasi waktu dan karakteristik peserta didik.

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang RPP? Apakah RPP yang anda buat sesuai dengan kurikulum sekolah?

Narasumber : RPP itu kalau kita sebagai petani itu seperti cangkul jadi alat yang kita gunakan, modal utama kita tentunya ya di RPP itu karena RPP itu kan sebagai rencana, apa yang kita mau lakukan, apa yang kita mau ajarkan, dan apa yang kita mau sampaikan itu semua ada di RPP. Sekarang kalau guru gak ada RPP berarti dia belum siap, belum siap berbagi di kelas, kalau dia sudah punya RPP, dia sudah punya persiapan dan rencana yang matang karena apapun itu kalau direncanakan dengan matang akan maksimal. RPP yang kita buat tentunya sesuai dengan kurikulum 2013 ini ya, sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Peneliti : Bagaimana pengembangan silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru?

Narasumber : Kalau pengembangan silabus dan RPP tentunya tidak lepas dari permen (peraturan menteri) 20, 21, 22, 23, 24 tahun 2016 dan semuanya ya. Ya jadi kita berpegang pada permen itu. Ada juga silabus mandiri ya, jadi dengan adanya MBS juga artinya membuka kesempatan setiap sekolah untuk memasukkan budaya ataupun keunggulan lokal yang dimiliki seperti Muatan

Lokal seperti di sini Bahasa Jepang dan Entrepreneur. Itu bisa kita masukkan ke dalam silabus.

Peneliti : Apa saja yang menjadi hambatan dalam pembuatan RPP dan silabus?

Narasumber : Untuk hambatan ataupun kendala sama ya dengan pelajaran yang lain, itu sulitnya menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, karena ketika anak sudah aktif, kreatif dan menyenangkan di kelas otomatis mereka akan merasa itu sebuah kebutuhan, ketika itu menjadi suatu kebutuhan maka mereka akan merasa kurang ketika mereka belum belajar. Oleh karena itu ya kendalanya itu pada pembuatan metode dan strategi pembelajaran itu.

Peneliti : Bagaimana upaya yang anda lakukan agar pelaksanaan KBM berjalan efektif?

Narasumber : Salah satu pendekatan yang saya lakukan adalah ya itu tadi tabungan baca ya, saya juga selalu memberikan apresiasi ke siswa dengan memberikan permen kiss ya, kan di belakang bungkus permen itu ada note atau katakatanya ya, ketika mereka bisa menjawab pertanyaan, mereka bisa bekerja sama dengan baik di dalam kelompok, mereka bisa menunjukkan sikap yang baik, mereka bisa memperoleh nilai tertinggi itu saya beri apresiasi berupa permen, dan itu juga membuat anak-anak termotivasi ya, kan saya kasih tau mereka “nanti banyaknya permen yang didapat itu juga akan mendapat skor tambahan ya” seperti itu. Nah itu trik atau strategi yang saya lakukan sehingga anak-anak lebih bersemangat ya dalam pembelajaran. Terus saya juga punya MOU atau kesepakatan juga ya dengan anak-anak. Kesepakatannya yang saya pikir itu alhamdulillah ya berhasil. Salah satunya adalah saya memiliki kesepakatan dengan anak-anak yaitu berlomba masuk kelas yang lebih cepat, yang datang ke kelas setelah saya itu ada hukuman. Jadi mereka harus sampai di kelas sebelum saya di kelas. Jadi mereka juga lebih disiplin ketika belajar di kelas.

Peneliti : Apakah guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran?

Narasumber : Alhamdulillah kalau saya sih selalu memberikan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak-anak tidak jenuh ya. Kadang saya berdiskusi, kadang saya menggunakan tugas individu, praktek ataupun dengan metode yang lain

ya. Jadi setiap pertemuan itu memiliki ciri khas, ya tidak sama disesuaikan dengan KDnya, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan disesuaikan juga dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peneliti : Apakah guru menggunakan fasilitas, media pembelajaran, dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien?

Narasumber : Tentu saja, kan adanya MoU penting dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lembaga atau instansi itu. Jadi harus ada buktinya berupa MoU itu.

Peneliti : Apakah guru menyusun instrumen sendiri secara mandiri sesuai dengan teknik metode penilaian kompetensi mata pelajaran pada ulangan harian, uts, dan uas?

Narasumber : Ya semua memang ada prosedurnya ya harus sesuai dengan aturan, harus sesuai dengan juknisnya, kalau untuk membuat penilaian tentunya semua harus diawali dengan pembuatan kisi-kisi ya sampai ke pembuatan skor itu selalu dibuat oleh guru ya, dan itu selalu diawasi oleh Wakasek kurikulum.

